

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI PADA
MASYARAKAT JAWA DI DESA WONOREJO KECAMATAN
MANGKUTANA KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :
IRMA SURIANI
NIM 10538258713

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
Oktober, 2017



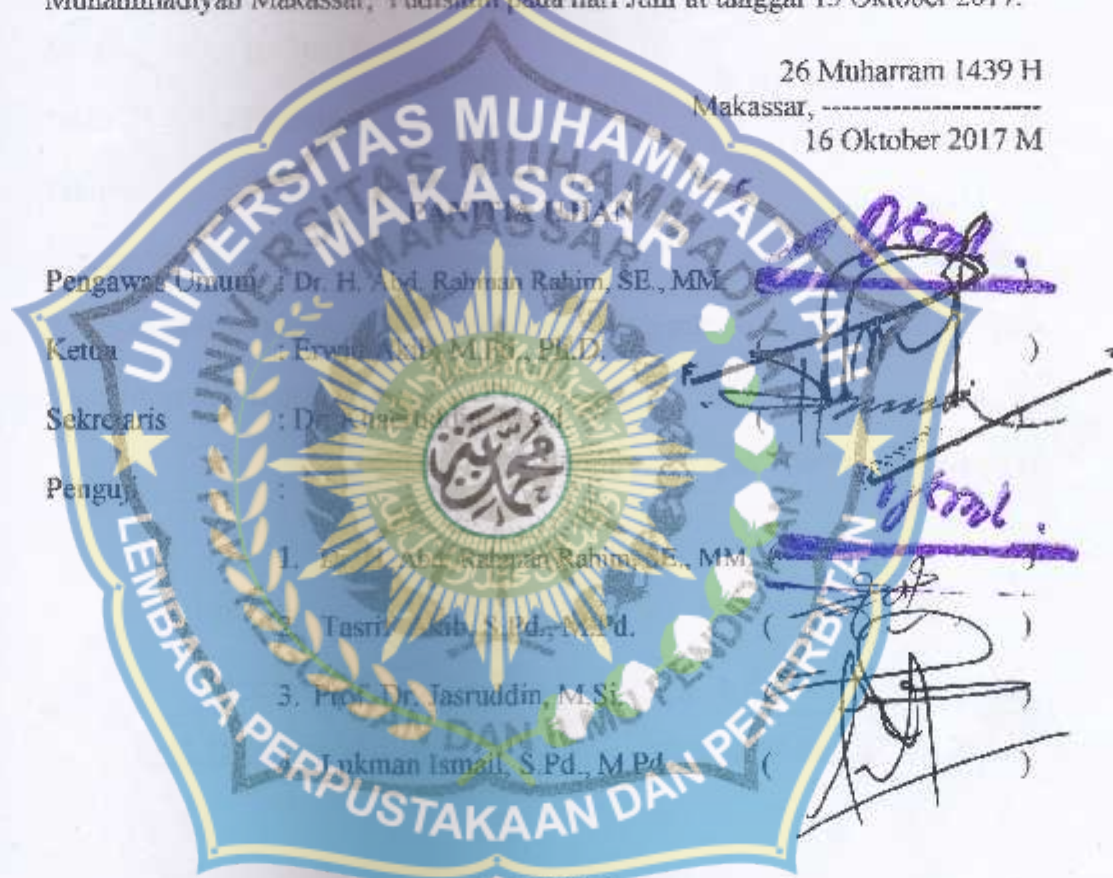
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar *Tel* Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Irma Suriani, NIM 10538258713** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor. 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
 Makassar, -----
 16 Oktober 2017 M



- Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM
- Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
- Sekretaris : Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
- Penguji :
 1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM
 2. Tasrin Akib, S.Pd., M.Pd.
 3. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si
 4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Handwritten signatures and initials in black and purple ink.

Mengetahui

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 934

Ketua Prodi
 Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
 NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat
 Jawa Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu
 Timur.

Nama : Irma Suriani

NIM : 10538258713

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
 dipertanggungjawabkan di depan (mempunyai) skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
 Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Oktober 2017


Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Jerrudin, M.Si

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Nursalam, M.Pd., Ph.D
 NBM: 951 829

Ketua Prodi
 Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
 NBM: 951 829



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
KECAMATAN MANGKUTANA
DESA WONOREJO

Jl. Trans Sulawesi No. ... Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, Kode Pos 92923

SURAT KETERANGAN
Nomor : 456.5/337/SK/DW-KM

Yang bertanda tangan di bawah ini, atas nama Penjabat Kepala Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **IRMA SUBIANI**
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
NIM : 10538258713
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Program Study : Strata 1 (S1)

Bahwa yang tertera di atas benar - benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 20 Juli 2017 sampai selesai di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur untuk menyusun skripsi dengan judul *Eksistensi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 30 Agustus 2017
Pj. Kepala Desa Wonorejo

DARMAWATI SE





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus : Jalan Sultan Ajiuddin No. 259 Makassar 90111 Telp (0411) 869 112 Makassar 90121 www.um-makassar.ac.id

PERSetujuan PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Irma Surtani
Stambuk : 10538258713
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : Status Sosial Perempuan dalam Sistem Patriarki pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Mangkutana Kabupaten Lawu Timur

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka proposal ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Badan Akreditasi Nasional



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irma Suriani

NIM : 10538258713

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2017

Yang membuat pernyataan

Irma Suriani



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irma Suriani
NIM : 10538258713
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2017

Yang membuat pernyataan

Irma Suriani

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr.H.Nursalam, M.Si
NBM. 951 829

MOTTO

Hidup ini seperti sepeda.

Agar tetap seimbang , kau harus terus bergerak

(Albert Einstein)



Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha

(penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk :

*Allah SWT, pencipta langit dan bumi, penguasa segala makhluk,
dan Nabi Muhammad, suri tauladan bagiku*

Kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk:

*Bapak ku tersayang Slamet dan Ibu ku tercinta Supriati, sebagai
tanda kasih, hormat, dan cintaku. Terimakasih atas doa yang
selalu dipanjatkan demi kesuksesan anandamu ini. semoga karya
sederhana ini, dapat membuat bangga dan memberikan
kebahagiaan atas semua kesabaran, kasih sayang, dan pengertian
dari segala jerih payah yang telah dikerjakan.*

*Adikku Yogi Arifin semoga kita selalu diberikan waktu
dan kesehatan untuk membuat bapak dan ibu bangga.
Aamiin.*

*Terimakasih untuk saudara-saudari dan sahabat-sahabat
seperjuangan di Jurusan Pendidikan Sosiologi, semoga kebaikan
yang telah dilakukan mendapat balasan Jannah dari Allah SWT.*

ABSTRAK

Irma Suriani. 2017. Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur) Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Jasruddin Daud dan Muhammad Akhir.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah dalam budaya patriarki perempuan terkadang dianggap sebagai manusia yang menempati posisi subordinat atau menempati kelas kedua setelah laki-laki. Dari anggapan tersebut kemudian menjadi sebuah bentuk kebiasaan yang dilakukan dan diyakini oleh beberapa laki-laki bahwa perempuan berada pada posisi bawah yang harus patuh dan taat pada laki-laki. Hal lain yang harus diterima oleh perempuan akibat budaya patriarki adalah tertutupnya akses pendidikan dan pekerjaan. Namun seiring dengan perkembangan zaman anggapan itu pun sudah mulai berubah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengungkapkan eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa, (2) untuk mengetahui persepsi perempuan Jawa terhadap budaya patriarki. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami keberadaan dan persepsi perempuan dalam budaya patriarki. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu perempuan Jawa yang bermukim Di Desa Wonorejo. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) keberadaan perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata akan tetapi posisi perempuan saat ini bisa dikatakan sejajar dengan laki-laki khususnya dalam hal memperoleh akses pendidikan dan pekerjaan di sektor publik yang ditunjukkan dengan adanya perempuan karier, (2) persepsi perempuan terhadap budaya patriarki pun beragam. Hal itu dikarenakan beberapa faktor yakni pengalaman masa lalu, keinginan, dan pengalaman dari orang-orang sekitar.

Kata Kunci : Eksistensi, Perempuan, Patriarki

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia –Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, serta kepada umatnya hingga akhir zaman. Aamiin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Judul yang penulis ajukan adalah “Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda Slamet dan ibunda Supriati yang telah banyak memberikan dorongan, motivasi, doa, kasih sayang yang tak terhingga sehingga menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,PhD. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr.H.Nursalam, M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Prof.Dr.Jasruddin, M.Si. selaku pembimbing I yang telah membimbing, memberi arahan, masukan, dan kritik selama penyusunan skripsi.
6. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberi arahan, masukan, dan kritik selama penyusunan skripsi.
7. Staf Dosen FKIP- Pendidikan Sosiologi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai pada akhir penulisan skripsi
8. Bapak Hasanuddin Bengareng selaku Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Luwu Timur yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian Di Desa Wonoroje, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur.
9. Bapak Awaluddin Anwar, S.STP. selaku Camat Mangkutana yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Wonoroje, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur.
10. Ibu Darmawati, S.E selaku Kepala Desa Wonorejo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Wonoroje, Kecamatan Mangkutana.
11. Masyarakat Desa Wonorejo yang telah memberikan dukungan dan partisipasinya selama penulis menyelesaikan skripsi sehingga dapat berjalan dengan lancar.

12. Sahabat – sahabatku yang telah memberikan semangat, dan motivasi selama penulisan skripsi ini, Elviani, Apriyanti, Ita Sahara, Irmayanti, Tri Handayani, Nur Hikmah, Jumriati Ariska, dan rekan – rekan seperjuangan Program studi pendidikan sosiologi yang membantu penulis selama mengikuti proses perkuliahan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada kalian semua. Demi perbaikan selanjutnya saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya. Mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya untuk kita semua.

Makassar, Oktober 2017

Penulis



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel. 4. 1 Perbandingan Jumlah Laki-Laki dan Perempuan Di Desa Wonorejo	50
Tabel. 4. 2 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Wonorejo.....	51
Tabel. 4. 3 Jenis Prasarana Kegiatan Ekonomi	52
Tabel. 4. 4 Sarana Umum.....	52
Tabel. 4. 5 Sarana Keagamaan.....	52
Tabel. 4. 6 Sarana Pendidikan.....	53
Tabel. 4. 7 Tingkat Pendidikan.....	53
Tabel. 4. 8 Jenis Sumber Daya Alam.....	56
Tabel. 4. 9 Jenis Sumber Daya Manusia.....	57
Tabel. 6. 1 Tabel Hasil Penelitian Yang Relevan	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian	36





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING I	v
KARTU KONTROL PEMBIMBING II	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	10

1. Tinjauan Eksistensi	10
2. Tinjauan Tentang Perempuan	11
3. Konsep Patriarki.....	13
4. Tinjauan Tentang Masyarakat.....	17
5. Tinjauan Masyarakat Jawa.....	19
B. Kajian Teori.....	24
1. Konsep Eksistensialisme	24
2. Teori Gender.....	26
3. Teori Feminis Liberal	31
4. Konsep Persepsi.....	32
C. Penelitian Relevan.....	34
D. Kerangka Pikir	35
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokus Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Fokus Penelitian	39
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Jenis dan Sumber data.....	40
G. Tehnik Pengumpulan Data.....	40
H. Analisis Data	42
I. Tehnik Keabsahan Data	44

BAB IV. GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Wonorejo.....	47
B. Sejarah Terbentuknya Desa Wonorejo.....	47
C. Kondisi Desa	49
D. Potensi Desa	53
E. Gagasan	55
F. Daftar Sumber Daya Alam.....	56
G. Daftar Sumber Daya Manusia.....	57

BAB V. EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI

A. Hasil Penelitian	58
1. Eksistensi Perempuan Jawa Sebagai Istri Dan Ibu	58
2. Eksistensi Perempuan Jawa Dalam Masyarakat	60
B. Pembahasan.....	61
1. Eksistensi Perempuan Jawa Sebagai Istri , Ibu, Dan Perempuan Karir	61
2. Peran Perempuan Dalam Budaya Keluarga Jawa	63
3. Konsep Gender Dalam Budaya Jawa.....	69

BAB VI. PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI

PADA MASYARAKAT JAWA

A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan.....	75

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
---------------------	----

B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Pedoman Wawancara	
Lampiran 2: Daftar informan	
Lampiran 3: Persuratan	
Lampiran 4: Dokumentasi	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Daftar Informan Penelitian

Lampiran 3: Persuratan

Lampiran 4: Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perempuan dengan segala dinamikanya seakan menjadi sumber inspirasi yang tak akan pernah ada habisnya. Merembaknya bentuk kajian yang membahas tentang isu-isu perempuan merupakan suatu kelaziman dibanding mencuatnya permasalahan yang membahas tentang isu laki-laki. kecenderungan tersebut muncul karena kehidupan perempuan senantiasa dianggap unik sehingga selalu menjadi *stressing* dalam berbagai aspek kehidupan (Mubin, 2008:7). Bagi perempuan sendiri, keunikan tersebut tidak selalu berarti sesuatu yang menyenangkan karena dalam banyak hal mereka merasakan ketidakadilan. Yang menjadi persoalan disini adalah perempuan relatif memiliki banyak kesulitan dalam menemukan eksistensinya dan dalam menentukan sikap menyambut kerumitan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Perempuan yang ingin menemukan eksistensinya terkadang dipandang sebagai bentuk ‘perlawanan’ oleh sebagian orang yang masih dilingkupi pemikiran patriarkis.

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang menganut budaya patriarki. Budaya ini berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan perempuan Indonesia. budaya patriarki ini juga sudah dimapkan dalam waktu yang cukup lama dan sudah menjadi suatu tekanan sosial dalam masyarakat indonesia. Budaya atau ideologi gender tersebut dianggap sesuatu

yang ‘hegemonik’ dan ‘menimbulkan subordinasi terhadap perempuan’. (Abdullah (ed) 2007:84).

Dalam budaya patriarki secara eksplisit terungkap bahwa perempuan mempunyai kedudukan sebagai ‘milik’ kaum laki-laki, pelayan / asisten (melayani/membantu) memenuhi kebutuhan kaum laki-laki dan penghasil keturunan. Sangat tergambar dengan jelas bahwa perempuan tidak mempunyai kemandirian dan hidup hanya tergantung dari kaum laki-laki. Hal ini terjadi secara turun temurun dan juga didukung karena tidak adanya kemampuan / daya saing seorang perempuan untuk bisa menunjukkan eksistensi dirinya.

Berlakunya budaya patriarki yang sampai sekarang masih dianut oleh masyarakat membuat sebagian kaum perempuan atas nama kesetaraan gender menjadi tidak nyaman dengan posisi sebagai warga “kelas dua”. Pandangan yang sempit dalam budaya patriarki mendukung kaum laki-laki melegalkan tindakan semena-mena terhadap kaum perempuan, sehingga muncul macam-macam gerakan kaum feminis yang menentang anggapan bahwa kaum perempuan hanya berperan dalam urusan domestik lokal hingga yang beranggapan bahwa pernikahan sebagai “ladang subur” praktik patriarki yang tentunya bisa menghambat eksistensi seorang perempuan.

Nilai – nilai patriarki secara tersirat telah mengisyaratkan bahwa perempuan adalah makhluk yang feminim dan emosional sedangkan laki-laki adalah makhluk yang maskulin dan rasional. ada juga pembagian peran dalam masyarakat, misalnya bahwa laki-laki bekerja disektor publik sedangkan perempuan berada di sektor domestik. nilai-nilai ini berasal dari konstruksi gender dalam budaya

patriarki ini. memang, perjalanan sejarah manusia telah menciptakan sistem patriarki tidak hanya di Indonesia, akan tetapi Indonesia menjadi fokusnya disini khususnya budaya Jawa, dimana budaya patriarkinya adalah sangat kuat. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa salah satu masyarakat yang dikenal dengan kebudayaannya yang patriarki adalah Jawa. menurut Indrawati (2009), masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibandingkan perempuan. hal ini didukung oleh Handayani dan Novianto (2010) bahwa dalam budaya Jawa yang cenderung paternalistik, laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa. Indrawati menambahkan bahwa perempuan Jawa diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki, yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa (keraton). istilah wanita itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti *wani ditata* (berani ditata). Pengertian ini telah mencirikan adanya tuntutan kepasifan pada perempuan Jawa. selain itu istilah putra mahkota (bukan putri mahkota), kawin paksa, dan babakan pingitan yang di berlakukan kepada perempuan yang akan menikah, di tangkap Widyastuti (2008) sebagai persoalan gender yang dihadapi perempuan Jawa. mulai dari awal pemilihan pasangan hidup, laki-laki Jawa biasanya disarankan untuk tidak memilih perempuan yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Selanjutnya dalam perkawinan, istilah *kanca wingking*, yakni bahwa perempuan adalah teman di dapur akan mewarnai kehidupan perkawinan pasangan suami istri Jawa. konsep *swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka pun turut) juga

menggambarkan posisi perempuan Jawa yang lemah sebagai seorang istri. warisan budaya yang dipelihara dalam masyarakat Jawa sering memosisikan perempuan sebagai pelengkap, sehingga membuat mereka takut untuk menyuarkan hak-hak yang sepatutnya didapatkan oleh perempuan. selain itu Pemikiran-pemikiran dangkal seperti itulah yang menyebabkan patriarki tumbuh subur di tanah Jawa. Konsep patriarki tersebut diperkuat dalam kitab/serat “ Wulangreh “. Nasihat yang dituturkan oleh Nyi Hartati kepada putrinya dalam kitab tersebut, mewakili anggapan masyarakat bahwa kodrat perempuan haruslah meluhurkan suami. meluhurkan seorang suami memang menjadi kewajiban bagi seorang istri, namun hal ini menjadi salah ketika kepatuhan istri tersebut diliputi oleh penindasan dan kekerasan dari pihak suami.

Kesan dan anggapan yang berkembang dalam masyarakat tentang perempuan adalah perempuan menduduki posisi subordinat atau menempati kelas dua setelah laki-laki dalam tatanan sebuah masyarakat, sehingga perempuan harus selalu siap untuk menjadi pelayan bagi laki-laki setiap saat, tetapi tidak sebaliknya. Dari anggapan tersebut kemudian menjadi sebuah bentuk kebiasaan yang dilakukan dan diyakini oleh beberapa laki-laki bahwa perempuan berada pada posisi bawah yang harus patuh dan taat pada laki-laki. Hal lain yang harus diterima oleh perempuan akibat budaya patriarki adalah tertutupnya akses pendidikan dan pekerjaan.

Berikut adalah berbagai aspek ideologi patriarki dimana cara ideologi tersebut membelenggu perempuan. ideologi patriarki menekankan pada peran reproduksi dan peran domestik perempuan; perempuan dianggap sebagai makhluk yang

anggun, halus, dan rapih, tetapi tidak memiliki daya pikir tinggi, sehingga perempuan dianggap tidak mampu menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan dan masyarakat. oleh karena itu perempuan dianggap sebagai makhluk sekunder dibandingkan laki-laki; perempuan dianggap memerlukan perlindungan dan pengarahan dari laki-laki; dan status perempuan dalam masyarakat.

Oleh karena perempuan mempunyai fungsi alamiah untuk melahirkan dan menyusui anak, terdapat kepercayaan bahwa juga secara alamiah peran perempuan adalah di sektor domestik, yaitu untuk mengasuh anak dan mengurus kerumahtanggaan. kepercayaan tentang instink 'keibuan' ini sebenarnya hanyalah hasil pendidikan masyarakat pada perempuan dari masa perempuan itu masih kecil. Perempuan dibiasakan dan dididik untuk menikah, kemudian melahirkan dan mengasuh anak-anaknya, dan peran inilah yang dianggap sebagai peran utama perempuan dalam masyarakat.

Namun seiring perkembangan zaman dengan mengusung konsep kesetaraan gender, perempuan Jawa tidak lagi hanya berkutat pada ranah domestik saja tetapi telah masuk pada ranah publik. mereka dapat mengakses berbagai aspek kehidupan yang juga merupakan haknya, seperti pendidikan dan pekerjaan. Lain halnya dengan zaman dahulu ketika ruang lingkup perempuan Jawa masih sangat terbatas pada sektor domestik. Perempuan masih sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional yang mengakar ditengah-tengah masyarakat. salah satu contoh ketelibatan perempuan pada ranah publik adalah perempuan karier. munculnya istilah perempuan karier pada beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan

banyaknya kaum perempuan (ibu rumah tangga) yang berperan melebihi peran pria, misalnya sebagai birokrat, teknokrat, politikus, usahawan, negarawan, dan sebagainya. Sebagai mitra laki-laki perempuan harus mampu memosisikan diri secara integral dengan laki-laki sehingga mereka tidak kehilangan kendali, yang pada gilirannya melupakan asasinya sebagai ibu rumah tangga.

Kebebasan bagi perempuan dalam mengakses berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan dan pekerjaan ini pula yang kemudian ikut serta meningkatkan kedudukan dan eksistensi perempuan Jawa di tengah-tengah masyarakat, karena kedudukan sosial dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. hal itu sejalan dengan berbagai pendapat yang menyatakan bahwa bukan paternalistik yang justru tampak dalam praktik hidup sehari-hari pada masyarakat Jawa. sebagian orang menganggap perempuan Jawa memiliki kekuasaan yang tinggi mengingat sumbangannya yang umumnya cukup besar dalam ekonomi keluarga yang dicapai melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan produktif (Widyastuti, 2013). Handayani dan Novianto (2010) juga menyebutkan fungsi istri sebagai manajer rumah tangga justru membuat posisi kontrol perempuan Jawa menjadi lebih kuat. selain itu adanya konsep istri sebagai *sigaraning nyawa*, bukan sekedar *konco wingking* juga memberikan gambaran posisi sejajar dan lebih egaliter terhadap perempuan Jawa (Handayani & Novianto, 2010). istilah *konco wingking* pun tidak selalu lebih rendah, tergantung bagaimana perempuan Jawa memaknainya. selain itu, Handayani dan Novianto berpendapat bahwa perempuan Jawa bukannya tidak memiliki otoritas pribadi. hanya saja ia harus mencari cara agar kehendaknya terpenuhi tanpa

mengacaukan harmoni dengan keluar dari tatanan budaya. oleh karena itu, pengabdian total perempuan Jawa merupakan strategi diplomasi untuk mempunyai otoritas dan mendapatkan apa yang menjadi harapannya. Jadi secara struktur formal, mereka terlihat tidak berpengaruh. namun secara informal, pengaruh mereka sangat besar. bahkan lama-kelamaan suami yang akan tergantung kepada istrinya terutama secara emosional. pada posisi inilah, perempuan Jawa akan banyak menentukan keputusan-keputusan dunia publik melalui suaminya. selain itu, Indrawati (2002) berpendapat saat ini memang telah terjadi pergeseran kedudukan dan relasi gender masyarakat Jawa. menurutnya, modernisasi, emansipasi perempuan, dan masuknya pengaruh budaya barat, telah menggeser pola relasi gender mengarah kepada persamaan derajat dan kedudukan. kondisi seperti inilah yang juga di alami oleh perempuan Jawa yang ada di desa wonorejo. Dengan adanya modernisasi secara tidak langsung telah mengubah eksistensi dan persepsi mereka mengenai patriarki yang selama ini dianut dalam kebudayaannya. selain itu karena notabene nya perempuan Jawa yang tinggal di Desa Wonorejo adalah masyarakat transmigran dan juga karena lingkungan sekitar mereka adalah multi-etnis, jadi budaya-budaya Jawa khususnya patriarki sudah mulai mengalami pergeseran. berangkat dari pemaparan latar belakang masalah ini maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo?
2. Bagaimana persepsi perempuan terhadap budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo.
2. Untuk mengetahui persepsi perempuan terhadap budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah keilmuan dan juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sosiologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik terkait sehingga studi sosiologi mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi pemikiran masyarakat pada umumnya dan perempuan khususnya bahwa nilai-nilai

dalam budaya patriarki tidak serta merta harus diterima sebagai sesuatu yang mutlak, yang harus dilaksanakan secara terus menerus.

E. Definisi Operasional

1. Eksistensi adalah cara manusia berada, memahami akan keberadaanya, dan mengaktualisasikan segala potensi yang ada tanpa melepaskan diri dari Tuhan.
2. Status sosial adalah suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha ataupun karena pemberian.s
3. Peran sosial adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya.
4. Fungsi sosial adalah kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat.
5. Perempuan adalah jenis kelamin , yakni orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.
6. Budaya patriarki adalah sebuah budaya yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial.
7. Masyarakat Jawa adalah salah masyarakat yang terkenal sebagai suku bangsa yang sopan, halus, terkesan tertutup, dan tidak mau terus terang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Eksistensi

Konsep eksistensi menurut Save M. Dagun dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan, karena manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu (dalam Sekar Ageng Kartika : 2012). Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak dapat bereksistensi dalam arti sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada. Sedangkan yang dimaksud eksistensi didalam penelitian ini adalah keberadaan dari perempuan yang merujuk dari adanya suatu unsur bertahan. Konsep pertahanan diri tersebut adalah sesuatu hal yang penting untuk melihat bagaimana upaya perempuan Jawa dalam mempertahankan keberadaan

diri sebagai makhluk yang berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan khususnya perempuan Jawa yang ada di Desa Wonorejo.

2. Tinjauan tentang Perempuan

a. Pengertian perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun, menurut Zaitunah Subhan (2009:19) kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa sansekerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks.

Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampau adalah *wanted* (dibutuhkan atau dicari). Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan), yaitu seseorang yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas

dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem dan lebih cepat menangis. Menurut Kartini Kartono (2009:4), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat-istiadat, sistem sosial – ekonomi serta pengaruh pendidikan.

Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk *stereotype* gender. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Seorang tokoh feminisme, Broverman (dalam Fakih, 2008:8) mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), haid, dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

Jadi dari pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah seseorang yang diciptakan dengan ciri biologis(kodrati) tertentu yang merupakan pemberian ‘Allah’, ‘Sang pencipta’. kodrat ini merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat diubah meski dengan struktur kebudayaan sekalipun.

3. Konsep Patriarki

a. Pengertian Patriarki

Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau “patriarkh” (*patriarch*). mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “ keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada dibawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak). Menurut Bhasin (dalam Retnowulandari, 2012) sekarang istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki.

Konsep patriarki pada awalnya digunakan oleh Max Weber untuk mengacu pada bentukan sistem sosial politik yang mengagungkan peran dominan ayah dalam lingkup keluarga dan dalam lingkup publik, seperti ekonomi. Kemudian kaum feminis radikal mempertegas bahwa dominasi laki-laki terdapat disemua bidang, misalnya, politik, agama, dan seksualitas (jenis kelamin). Pada umumnya, alasan jenis kelamin digunakan untuk membenarkan superioritas dan kontrol laki-laki terhadap perempuan. akibatnya, penindasan tersebut telah membuat perempuan ter subordinasi. Patriarki memilah secara kaku peran sosial laki-laki dan perempuan ke dalam wilayah publik dan domestik. lingkup domestik diidentikkan dengan perempuan dan tanggung jawabnya dalam pengasuhan anak.

Sementara lingkup publik diidentikkan dengan laki-laki yang berkaitan dengan hirarki dan dibentuk secara terpisah dari hubungan ibu dan anak, sehingga laki-laki dapat bebas untuk membentuk organisasi yang hirarkis karena tidak terikat pada masalah pengasuhan anak.

Menurut pandangan Curtis (dalam Retnowulandari, 2012), dirinya mengakui keberadaan patriarki dalam ketidaksetaraan gender, tetapi dia tidak sependapat dengan pandangan yang mengaitkan patriarki dengan jenis kelamin. Menurutnya, jika patriarki ditakrifkan sebagai penindasan (perempuan oleh laki-laki) yang berakar dalam hubungan produksi dan perpaduan antara laki-laki yang bersifat hierarki, maka takrifan ini mengandung makna bahwa patriarki merupakan aplikasi kuasa semata-mata; ia tidak berkaitan dengan gender. Dari segi sosiologi, sumber kuasa paling penting yang mendasari patriarki adalah kewenangan (*authority*), yaitu hak dari seseorang yang menguasai kedudukan sosial tertentu untuk membuat keputusan bagi pihak lain (kelompok); hak yang disetujui oleh orang lain. 'hak' ini ada bukan pada seseorang yang mencari kuasa, melainkan didalam lingkungan masyarakat. ini berarti bahwa perpaduan yang bersifat hierarki bisa terjadi dikalangan laki-laki tidak karena mereka adalah laki-laki, tetapi karena mereka adalah subyek kewenangan. Karena itu, tulis Curtis, "patriarki bersumber pada keluarga, bukan pada jenis kelamin". Curtis percaya bahwa struktur kuasa didalam keluarga tidak ditentukan oleh hanya satu faktor dari keadaan di luar keluarga, seperti kapitalisme, kekuatan pasar, atau perpaduan antara laki-laki, melainkan terjadi melalui suatu proses perundingan yang berubah-ubah bergantung kepada ciri hubungan-hubungan sosial di dalam keluarga yang

dikehendaki oleh anggota keluarga itu sendiri, di samping keadaan lingkungan. Itu berarti keluarga yang berlainan bisa mempunyai struktur kuasa yang berbeda. (Lahade J.R, 2004 :26-27).

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam organisasi sosial, baik dalam keluarga, maupun dalam lingkup publik, seperti ekonomi.

b. Patriarki Privat dan Patriarki Publik

Konsep perbedaan antara beberapa aspek dari patriarki memiliki sejarah panjang dalam analisis hubungan gender. Beberapa upaya sebelumnya dalam menggunakan perbedaan privat dan publik telah dibatasi menjadi satu aspek patriarki. menurut Rosaldo (dalam Retnowulandari , 2012) berpendapat bahwa subordinasi perempuan disebabkan oleh pembatasannya dalam ruang lingkup domestik. ia menyatakan bahwa pekerjaan laki-laki selalu lebih bernilai tinggi dibandingkan perempuan. ia juga menyatakan bahwa subordinasi perempuan merupakan fenomena umum, meskipun dalam tingkat yang bervariasi. Hal ini dijelaskan oleh fakta umum bahwa perempuan dibatasi dalam lingkup domestik keluarga karena peran mereka dalam melahirkan dan membesarkan anak-anaknya.

Menurut Sylvia Walby (dalam Retnowulandari, 2012) menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial , praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Walby membedakan dua bentuk patriarki, yaitu privat dan publik. keduanya memiliki tingkatan yang berbeda. Pertama, dalam hubungan antara struktur.

kedua, dalam bentuk institusi dari masing-masing struktur. Lebih lanjut keduanya dibedakan oleh bentuk utama dari strategi patriarkal :*exclusionary* ‘pengecualian’ dalam patriarki privat dan *sagregationist* ‘pemisahan’ dalam patriarki publik. Patriarki privat didasari atas produksi rumah tangga, suami/bapak yang mengontrol perempuan dan secara langsung dalam wilayah privat rumah tangga secara keseluruhan. Patriarki publik didasari atas struktur selain rumah tangga, atau di luar rumah tangga. Tentu saja, institusi konvensional menganggap sebagai bagian dari wilayah publik merupakan pusat dari perbaikan patriarki (Walby, dalam Retnowulandari,2012).

Menurut Walby terjadi ekspansi wujud patriarki dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarki terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan. dari teori tersebut dapat diketahui bahwa patriarki privat bermuara pada wilayah rumah tangga. Wilayah rumah tangga ini sebagai daerah daerah awal utama kekuasaan laki-laki atas perempuan. sedangkan patriarki publik menempati wilayah-wilayah publik seperti lapangan pekerjaan dan negara. Ekspansi wujud patriarki ini merubah baik pemegang “struktur kekuasaan” dan kondisi dimasing-masing wilayah (baik publik atau privat). Dalam wilayah privat misalnya, dalam rumah tangga, yang memegang kekuasaan berada ditangan individu (laki-laki), tapi di wilayah publik, yang memegang kunci kekuasaan berada di tangan kolektif.

Akan tetapi, Sylvia Walby tidak menjelaskan faktor apa yang menyebabkan terjadinya ekspansi wujud patriarki ke dalam ruang-ruang pribadi atau privat,

bahkan publik. Dalam hal ini peneliti lebih menyetujui pendapat dari Frederick Engels, bahwa faktor ekonomilah yang menyebabkan terjadinya ekspansi wujud patriarki itu. Menurut Engels (dalam Efenly, 2013) pembagian kerja seksual mula-mula berlangsung dalam kedudukan setara, tetapi keinginan untuk menguasai sumber daya ekonomilah yang membuat ketimpangan kedudukan pembagian kerja seksual itu.

4. Tinjauan tentang Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, wewenang dan kerja sama antara

berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Anif, 2012) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Anif, 2012) bahwa keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai

gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis kehidupan bersama dan memiliki tujuan bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

5. Tinjauan Masyarakat Jawa

a. Konsep Masyarakat Jawa

Menurut Bratawidjaja (dalam Adhtiya, 2015), masyarakat Jawa atau orang jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membeda-bedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran agama Hindu dan Jawa kuno yang sudah diyakini secara turun temurun oleh masyarakat

Jawa. setelah masuknya islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangan tersebut.

Masyarakat jawa adalah masyarakat yang penuh perhitungan. Mereka mengenal sifat-sifat bulan Jawa dengan baik. Dengan demikian jika akan melaksanakan aktivitas (misalnya menabur benih, pindah rumah, menikah, bahkan menebang pohon) akan diperhitungkan dengan teliti dan cermat dengan memilih jam, tanggal, dan bulan yang dianggap paling tepat. Keliru dalam pemilihan hal tersebut dianggap dapat membawa ketidakberuntungan misalnya rezekinya kurang bagus, rumah tangganya cekcok, dan lain-lain. masyarakat Jawa, tidak hanya terdapat di Pulau Jawa namun tersebar dan mendiami beberapa pulau di Indonesia termasuk Propinsi Sulawesi Selatan karena program pemerintah yaitu transmigrasi. Menurut Suseno (dalam Clara,2016) Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa. hal ini dikarenakan bahasa Jawa banyak dijumpai di pulau Jawa bagian Tengah dan Timur.

Dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan antara para penduduk pesisir yang kuat dengan pengaruh budaya islam yang menghasilkan budaya Jawa yang khas yaitu kebudayaan pesisir dan daerah-daerah Jawa pedalaman sering disebut juga “kejawen” yang mempunyai pusat budaya dalam kota – kota kerajaan yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Yogyakarta dan Surakarta disebut kota kerajaan karena merupakan ibu kota bekas kerajaan-kerajaan dan sampai saat ini tetap menjadi pusat kebudayaan seni dan sastra Jawa.

Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial yaitu yang pertama adalah *wong cilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan

mereka yang berpendapatan rendah di kota. Kedua yaitu kaum *priyayi*, kaum *priyayi* di mana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Kaum *priyayi* adalah pembawa kebudayaan kota Jawa tradisional yang mencapai tingkat sempurna di Keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Ritus religius sentral orang Jawa khususnya Jawa kejawen adalah *slametan*, yakni suatu perjamuan makan seremonial sederhana. semua tetangga harus diundang dan keselarasan diantara para tetangga dengan alam raya yang dipulihkan kembali. Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan.

Dari beberapa pendapat maka peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah penduduk asli bagian Tengah dan Timur pulau Jawa. akan tetapi tidak sedikit penduduk Jawa yang melakukan transmigrasi ke pulau-pulau lain, seperti pulau Sulawesi. Masyarakat Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan, halus, tertutup, tidak mau terus terang, dan juga mempunyai kecenderungan untuk menggolongkan masyarakat nya berdasarkan asal-usul dan kasta.

b. Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa

Hildred Geertz (dalam Magnis Suseno, 2009) menjelaskan ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa yaitu yang pertama adalah prinsip kerukunan, setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda – tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap terlihat selaras dan baik. Selain

itu, berlaku rukun juga berarti bahwa orang sanggup untuk membawa diri dengan terkontrol dan dewasa dalam masyarakat. keadaan rukun adalah situasi dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Jadi, prinsip kerukunan tidak berarti bahwa orang Jawa tidak mempunyai kepentingan – kepentingan pribadi, melainkan merupakan suatu mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan itu demi kesejahteraan kelompok.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjaga kerukunan. Cara tersebut biasanya menuntut individu agar ia bersedia untuk menomorduakan, bahkan kalau perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kesepakatan bersama. Masyarakat Jawa telah mengembangkan norma-norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya rasa emosional yang bisa menimbulkan konflik. Satu keutamaan yang sangat dihargai oleh orang Jawa dalam menjaga kerukunan adalah kemampuan untuk memperkatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Cara lain untuk menghindari kekecewaan adalah kebiasaan untuk berpura-pura. Berpura-pura atau dalam bahasa Jawa *ethok-ethok* berarti tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya terutama perasaan negatif yang dapat merusak kerukunan. Kemudian adalah dengan menjaga tata krama yang menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi, dan bentuk suatu pembicaraan. Dalam berbahasa diharapkan menggunakan bahasa Jawa *krama* karena dengan menggunakan bahasa itu berarti ada rasa hormat kepada orang lain yang diajak berbicara sehingga dapat membantu menjaga kerukunan.

Bentuk dan cara lain untuk menjaga kerukunan adalah dengan praktek gotong royong di masyarakat. praktek gotong royong yang dimaksud ada dua macam, yaitu saling membantu melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan seluruh desa. Menurut Koentjaraningrat dalam Suseno (2009) ada tiga nilai yang disadari orang desa dalam melakukan gotong royong yaitu pertama orang itu harus tahu bahwa pada hakikatnya dalam hidup ia selalu bergantung pada sesamanya, maka dari itulah ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan masyarakat. kedua, orang itu harus selalu bersedia membantu sesamanya. Ketiga, orang itu harus *konform*, artinya ia harus selalu ingat bahwa sebaiknya jangan berusaha menonjol, melebihi yang lain dalam masyarakatnya.

Kaidah dasar yang kedua adalah prinsip hormat. Manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat berarti bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarki, bahwa keteraturan hirarki itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya.

Kesadaran akan kedudukan sosialnya, masing-masing pihak meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. dalam bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang dan becakap-cakap dengannya tanpa sekaligus memperlihatkan bagaimana kita menaksirkan kedudukan sosial kita dibandingkan dengan dia. Alasan utama mengapa setiap pembicaraan antara dua orang Jawa dengan sendirinya mengandaikan suatu penentuan. perimbangan sosial terletak dalam struktur bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa terdiri dari dua tingkat utama yang berbeda dalam perkataan dan gramatika. pertama, bahasa *krama* yang

mengungkapkan sikap hormat. Kedua, mengungkapkan kekraban yaitu bahasa *ngoko*.

B. Kajian Teori

1. Konsep Eksistensialisme

Dalam eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, maksudnya ialah dimana eksistensialisme ini membahas tentang hakikat manusia secara spesifik meneliti kenyataan konkret manusia, sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunianya. Eksistensialisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada di balik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri, misalnya seperti pengalaman individu tersebut. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikkan sesuatu yang konkret, individual, dan dinamis. Sebaliknya, eksistensi justru mengacu pada hal yang konkret, individual dan dinamis. Itu dimaksudkan karena seorang individu belajar dari apa yang mereka alami sesuai faktanya dan itu dialami oleh dirinya sendiri bukan orang lain.

Istilah eksistensi berasal dari kata *exista* (*eks*=keluar, *sister*=ada atau berada). dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak ada sesuatupun yang mempunyai ciri atau karakter *existere* selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi, yang sanggup keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkungkung dari segala

keterbatasan yang dimilikinya, contohnya saja pada orang yang tidak memiliki kaki, dia mampu keluar dari dirinya dan mampu berbaur dengan orang lain tanpa memperdulikan kekurangan yang ada pada dirinya. dia mampu berkreasi tanpa bantuan orang lain, dan mampu menghasilkan uang dari apa yang telah mereka perbuat. oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis.

Ada beberapa tema kehidupan yang coba diungkap oleh para eksistensialis. Menurut mereka tema-tema tersebut selalu dialami oleh manusia dan mendasari perilaku manusia. Tema-tema tersebut diantaranya adalah kebebasan (pilihan bebas), kecemasan, kematian, kehidupan yang otentik (menjadi diri yang otentik), ketiadaan, dll. Masalah kebebasan dan kehidupan yang otentik oleh eksistensialisme dianggap sebagai 2 masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia diyakini sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang otentik dan bertanggung jawab. Eksistensi sebagaimana dimaksudkan Sartre dan filsafat pada umumnya, memenuhi dimensi ruang dan waktu. Apa yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang bereksistensi pasti nyata. Sebagaimana telah ditegaskan dan dijelaskan sebelumnya bahwa dalil utama eksistensialisme adalah “eksistensi mendahului esensi”. Dengan kata lain, seorang eksistensialis menurut Sartre adalah mereka yang meyakini kesahihan dalil di atas.

Pada satu sisi, perlu pula kita mencermati konsep eksistensi Bertrand Russell yang kian memperjelas pemahaman Sartre mengenai eksistensi. Menurut Russell, kita kerap salah menggunakan kata “ada” atau “berada”. Ketika kita mengatakan

bahwa pensil itu ada” pada hakikatnya kita baru sampai pada “ tahap pemikiran bahwa pensil tersebut ada” Akan tetapi, apabila pada suatu hari kita menemukan benda sebagaimana kita maksudkan sebagai pensil, baru dapat dikatakan bahwa :pensil tersebut benar-benar ada”. Melalui berbagai pemaparan di atas, dapat ditegaskan bahwa eksistensialisme merupakan pemahaman yang menempatkan “eksistensi atau keberadaan manusia sebagai yang utama”.

2. Teori Gender

a. Pengertian Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang

permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan Tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Definisi gender menurut berbagai pustaka adalah sebagai berikut:

1. “Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.
2. “*Gender refers to the economic, social, political, and cultural attributes and opportunities associated with being female and male. The social definitions of what it means to be female or male vary among cultures and changes over time.*” (gender merujuk pada atribut ekonomi, sosial, politik dan budaya serta kesempatan yang dikaitkan dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki.

Definisi sosial tentang bagaimana artinya menjadi perempuan dan laki-laki beragam menurut budaya dan berubah sepanjang jaman).

3. *“Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social institutions and reproduced in interpersonal interaction“* (Smith 1987; West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal).
4. *“Gender is not a property of individuals but an ongoing interaction between actors and structures with tremendous variation across men’s and women’s lives “individually over the life course and structurally in the historical context of race and class”* (Ferree 1990 dalam Lloyd et al. 2009: p.8). (Gender bukan merupakan properti individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas).
5. *“At the ideological level, gender is performatively produced”* (Butler 1990 dalam Lloyd et al. 2009: p.8 Pada tingkat ideologi, gender dihasilkan).
6. *“Gender is not a noun- a „being –but a „doing . Gender is created and reinforced discursively, through talk and behavior, where individuals claim a gender identity and reveal it to others”* (West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8). (Gender bukan sebagai suatu kata benda- ‘menjadi seseorang’, namun suatu ‘perlakuan’. Gender diciptakan dan diperkuat melalui

diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya).

7. *“Gender theory is a social constructionist perspective that simultaneously examines the ideological and the material levels of analysis”* (Smith 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material).

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumber daya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan

baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.

b. Teori Sosial tentang Gender

Dalam teori sosial tentang gender ada dua teori yaitu interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Menurut Herman Simbolon (2013) teori interaksionisme simbolik tentang gender beranggapan bahwa identitas gender muncul dari interaksi sosial dan termasuk dalam diri individu serta dipertegas melalui berbagai interaksi. kesimpulan dalam teori ini adalah bahwa untuk memperkenalkan gender, individu dapat memperlihatkannya melalui interaksi sosial dengan orang lain. Melalui interaksi terlebih dahulu individu berperilaku kemudian dari perilakunya tersebut dapat diketahui jenis kelamin dari individu yang bersangkutan.

Etnometodologi memperlihatkan bagaimana gender diperankan dalam berbagai situasi. Pakar etnometodologi membuat perbedaan penting teoritis antara jenis kelamin (pengenalan biologis wanita dan laki-laki) dan gender. dapat disimpulkan bahwa gender tidak melekat dalam diri seseorang, tetapi dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu. karena kategori jenis kelamin adalah kualitas yang secara potensial selalu ada, maka prestasi gender adalah kualitas

yang selalu ada dalam situasi sosial. Didalam teori ini dijelaskan bahwa perilaku individu baik wanita maupun laki-laki dapat diketahui melalui situasi.

3. Teori Feminis liberal

Teori feminis melihat dunia dari sudut pandang perempuan. teori feminis adalah sistem gagasan umum dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan. dalam perjalanan sejarahnya, teori feminis secara konstan bersikap kritis terhadap tatanan sosial yang ada dan memusatkan perhatiannya pada variabel-variabel sosiologi esensial seperti ketimpangan sosial, perubahan sosial, kekuasaan, institusi politik, keluarga, pendidikan, dan lain-lain.

Teori feminis dpandu oleh empat pertanyaan dasar, yaitu: 1) bagaimana dengan para perempuan? 2) mengapa situasi perempuan seperti ini? 3) bagaimana dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial ini? dan 4) bagaimana dengan perbedaan antar perempuan?. teori feminis juga berpusat pada tiga hal, Pertama 'objek' penelitian utamanya, pijakan awal dari seluruh penelitiannya adalah situasi dan pengalaman perempuan di masyarakat. kedua, teori ini memperlakukan perempuan sebagai 'subjek' sentral dalam proses penelitiannya. Ketiga, teori feminisme bersikap kritis dan aktif terhadap perempuan, berusaha membangun dunia yang lebih baik bagi perempuan dengan demikian juga bagi umat manusia.

Teori feminisme liberal berpendapat perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalny, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriarkal dan bahwa kesetaraan gender

dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci hukum, kerja, keluarga, pendidikan, dan media. Selain itu feminisme liberal berpandangan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk didalamnya kesempatan dan hak perempuan.

4. Konsep Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Philip Kotler (Manajemen Pemasaran, 1993, hal 219): Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang

mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional.

b. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk *sensation*. Sejumlah besar *sensation* yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap.

Sensation yang diperoleh dari hasil penyaringan pada tahap kedua itu merupakan input bagi tahap ketiga, tahap pengorganisasian *sensation*. Dari tahap ini akan diperoleh *sensation* yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan *sensation* yang sebelumnya. Tahap keempat merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa persepsi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sekarang kita juga akan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Vincent (*Manajemen Bisnis Total*, 1997, hal 35):

1. Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.

2. Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.
3. Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

C. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dari Clara Alverina Pramudita pada tahun 2016 yang berjudul “Konsep Diri Perempuan Jawa : Pembentukan dan Orientasi ”. penelitian ini akan melihat pembentukan dan orientasi dari konsep diri perempuan Jawa yang hidup dalam budaya patriarki dan stereotipe-stereotipe yang ada. Perempuan Jawa adalah perempuan yang dibesarkan dengan nilai-nilai Jawa. perempuan Jawa dikenal sebagai perempuan yang halus, tenang, kalem, dan tidak boleh melebihi laki-laki (Handayani, 2008). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Jawa walaupun dikenal seperti itu tetapi mereka merupakan perempuan yang tangguh dalam memprioritaskan anak seperti yang dipelajari orang tua mereka.
2. Penelitian dari Indah Ahdiah pada tahun 2013 yang berjudul “Peran – Peran Perempuan dalam Masyarakat”. belum banyak masyarakat termasuk mahasiswa yang mengetahui peran – peran perempuan dalam masyarakat.

perempuan lebih terlihat pada fisiknya yang kemudian berpengaruh pada kedudukannya di tengah masyarakat. dari kedudukan tersebut terakumulasi pada status perempuan yang dalam budaya patriarki menempatkannya sebagai “ makhluk manusia kedua”. Penelitian ini berusaha memberi konsep peran yang lebih variatif dari beberapa sumber, dan menghubungkannya dengan peran yang telah perempuan lakukan dalam masyarakat.

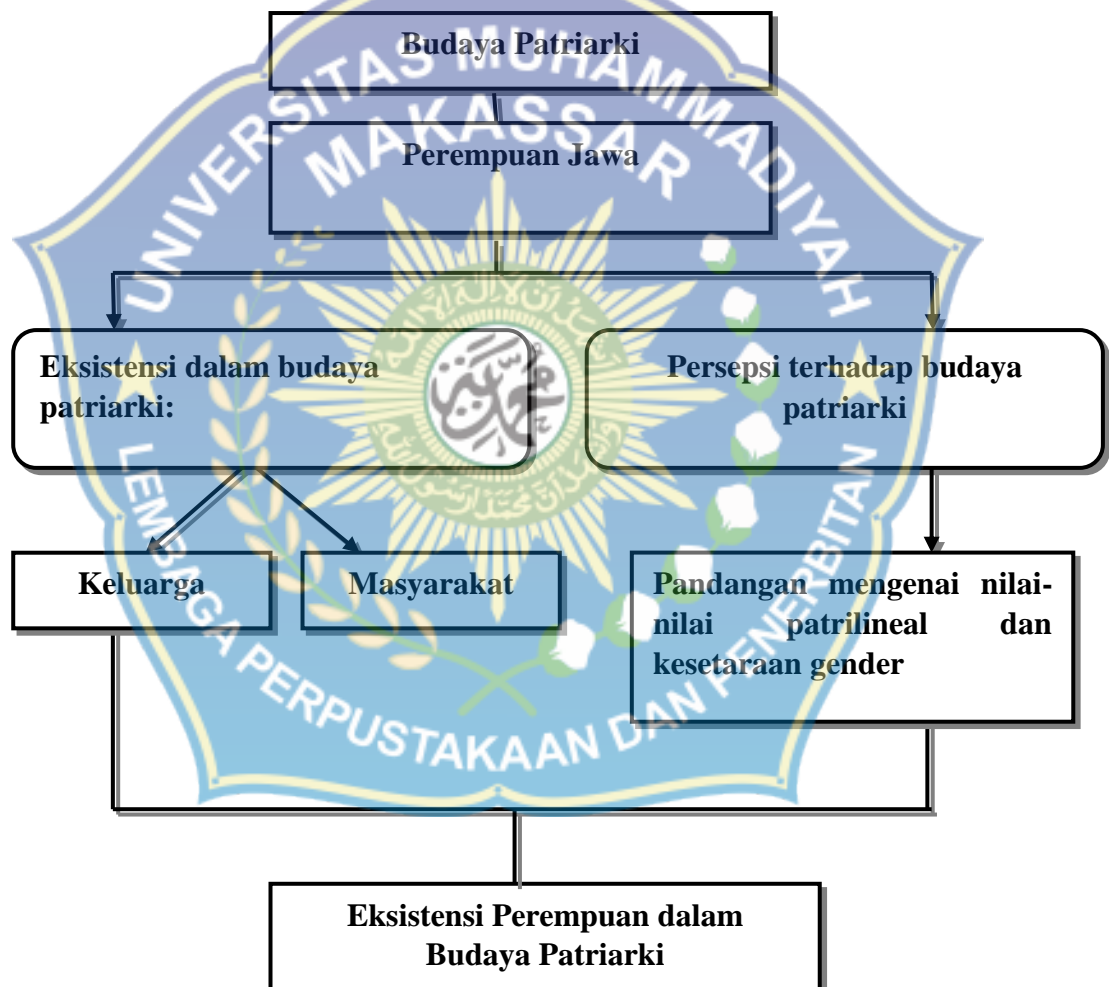
D. Kerangka Pikir

Dalam budaya patriarki secara eksplisit terungkap bahwa perempuan mempunyai kedudukan sebagai ‘milik’ kaum laki-laki, pelayan / asisten (melayani/membantu) memenuhi kebutuhan kaum laki-laki dan penghasil keturunan. Sangat tergambar dengan jelas bahwa perempuan tidak mempunyai kemandirian dan hidup hanya tergantung dari kaum laki-laki. Hal ini terjadi secara turun temurun dan juga didukung karena tidak adanya kemampuan / daya saing seorang perempuan untuk bisa menunjukkan eksistensi dirinya.

Berlakunya budaya patriarki yang sampai sekarang masih dianut oleh masyarakat membuat sebagian kaum perempuan atas nama kesetaraan gender menjadi tidak nyaman dengan posisi sebagai warga “kelas dua”. Pandangan yang sempit dalam budaya patriarki mendukung kaum laki-laki melegalkan tindakan semena-mena terhadap kaum perempuan. sehingga muncul macam-macam gerakan kaum feminis yang menentang anggapan bahwa kaum perempuan hanya berperan dalam urusan domestik lokal hingga yang beranggapan bahwa pernikahan sebagai “ladang subur” praktik patriarki yang tentunya bisa menghambat eksistensi seorang perempuan. munculnya gerakan-gerakan feminis

juga telah mengubah persepsi perempuan Jawa mengenai patriarki yang selama ini dianut dalam kebudayaannya.

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/terfokus. Pada penelitian ini, maka peneliti menyajikan kerangka pikir, sebagai berikut:



Bagan 2.1 : Kerangka Pikir Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, yakni peneliti terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang akurat, aktual, dan obyektif. Penelitian jenis ini bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati atau obyek yang sedang dikaji. Data deskriptif tersebut kemudian dikembangkan dalam paparan data yang selanjutnya dianalisis.

Menurut Moleong (2007:9) pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda atau kenyataan jamak.
2. Pendekatan kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan.
3. Pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti melakukan penelitian pada latar ilmiah, maksudnya peneliti melihat kenyataan di lapangan.

5. Dengan pendekatan kualitatif tidak ada teori yang apriori, artinya peneliti dapat mempercayai apa yang dilihat sehingga bisa sejauh mungkin netral dalam penelitian.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, yaitu Juli sampai September 2017. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah perempuan bersuku Jawa, berbudaya Jawa, dan tinggal di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Informan ini juga merupakan perempuan yang berusia 30 tahun ke atas. Seorang perempuan dalam usia itu menurut Erikson sudah mulai masuk ke dalam tahap psikososial *generativity* dan sudah meninggalkan tahap pencarian identitas, sehingga para informan cenderung sudah dapat melihat siapa dirinya. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang sudah berkeluarga atau menikah. Dalam budaya Jawa yang patriarkisme, perempuan identik dengan istilah istri atau perempuan yang sudah menikah. Posisi perempuan yang sudah menikah memiliki pengalaman jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibanding perempuan yang belum menikah. Dalam suatu pernikahan seorang perempuan sudah memiliki tanggung jawab tidak hanya pada dirinya sendiri melainkan juga kepada suami dan anak-anaknya.

Informan sebagai subyek penelitian berjumlah 8 orang. Pengambilan jumlah informan bergantung pada kejenuhan data yang diperoleh atau data temuan. Kejenuhan atau saturasi data dilihat dari sudah tidak adanya variasi jawaban dari informan.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *purposive sampling* artinya informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, dimana hanya perempuan Jawa yang terlibat dalam penelitian ini dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

D. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah eksistensi perempuan Jawa dalam budaya patriarki dan persepsi mereka terhadap budaya tersebut (Di Desa Wonorejo).

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian

baik secara akademik maupun logika nya (Sugiyono,2009:305). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono,2009:306).

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menentukan informan yaitu perempuan Jawa yang berusia 30 tahun ke atas dan sudah berkeluarga. Alat bantu lain yang digunakan yakni kamera dan alat perekam yang digunakan untuk merekam dan mengambil foto dokumentasi dalam melakukan observasi dan wawancara dengan informan.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian yaitu perempuan Jawa. Sedangkan sumber informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci, yaitu informan yang bisa membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipan, wawancara, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi (Sugiyono,2008:63). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan dan wawancara terstruktur.

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah tehnik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan secara langsung dengan hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek yang diamati. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka, Bungin (Prastowo, 2014:220).

Observasi partisipan merupakan salah satu tehnik pengamatan yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Prastowo,2014:221) menjelaskan bahwa observasi partisipan dipakai untuk menunjuk kepada penelitian yang didalamnya terdapat interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dan masyarakat yang diteliti didalam lingkungan masyarakat yang diteliti.

Secara teknis, observasi partisipan dilakukan dengan menceburkan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan situasi tempat kita melakukan penelitian. Dalam hal ini, kita berbicara dengan bahasa mereka serta terlibat dengan pengalaman yang sama. syarat sebuah observasi dikatakan observasi partisipan, apabila kita yang mengadakan pengamatan turut ikut serta dalam perikehidupan individu atau kelompok yang kita amati.

2. Wawancara Terstruktur

Menurut Prabowo dalam Sania Octaviani (2013) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap melalui tatap muka atau melalui via

telepon. Dalam wawancara tentu saja kita memerlukan suatu pedoman. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan *interviewer* mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Secara garis besar ada 3 pedoman wawancara, yaitu:

1. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *checklist*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda (*check*) pada nomor yang sesuai.
2. Pedoman wawancara semistruktur adalah pedoman wawancara yang sifatnya lebih bebas bila dibandingkan dengan pedoman wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara dimintai pendapatnya.
3. Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar sesuatu yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak bergantung pada pewawancara.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur.

H. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:337) mengemukakan bahwa dalam analisis data penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing*).

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2016:338) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola yang tepat dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang diperoleh kemudian direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti mulai memfokuskan wilayah penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data / *Display Data*

Setelah data di reduksi, maka selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:341) dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan adalah teks naratif.

Dengan *display data* maka akan mempermudah untuk melakukan pemahaman apa yang terjadi, merencanakan penelitian kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan *display data* selain dengan teks naratif juga dengan gambar bahkan grafik maupun *chart*.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang langsung diteliti di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahannya sebab-akibat.

I. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahan terhadap data-data yang telah ada. Menurut Sugiyono (dalam Prastowo, 2014:265) menjelaskan ada empat bentuk keabsahan data yaitu: uji kredibilitas data (validitas internal), uji Dependabilitas data, uji Transferabilitas, uji Konfirmabilitas. Namun, dari ke empat bentuk itu peneliti mengambil uji kredibilitas data yang utama. Untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu:

1. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzim membedakan teknik ini menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, dan teori.

- a. Triangulasi sumber, yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.
 - b. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
 - c. Triangulasi waktu, teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
 - d. Triangulasi teori, teknik ini merupakan cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan dalam penelitian.
2. Perpanjangan pengamatan, yaitu kita kembali terjun ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah kita temui maupun yang baru.
 3. Meningkatkan ketekunan, teknik ini maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Menurut Moleong (dalam Prastowo, 2014:268) Melalui teknik ini, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci..
 4. Diskusi dengan teman sejawat, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang kita dapatkan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan sumber, dilakukan dengan mengadakan pengecekan dari data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan sumber informasi lain atau hasil penelitian lain sebagai pembanding. Dalam penelitian ini digunakan dua cara yaitu: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan perspektif dari kajian pustaka dengan kenyataan yang ada.



BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Wonorejo

Desa Wonorejo merupakan salah satu Desa dari 11 Desa yang ada di Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Wonorejo terdiri dari 4 Dusun, yaitu: (1). Dusun Sendang Sari 01, (2) Dusun Sendang Sari 02, (3) Dusun Rejo, dan (4) Dusun Mulyo.

Secara umum Desa Wonorejo adalah dataran rendah dengan sedikit daerah perbukitan dan rawa-rawa. Sektor pertanian tanaman pangan (lahan persawahan) merupakan lahan terluas yang ada di Desa Wonorejo, sekaligus juga menjadi pusat Pemerintahan Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

Desa Wonorejo dihuni oleh berbagai suku (Etnis) yaitu : Suku Jawa, Toraja, Bugis, Batak, Pamona. Adapun suku yang dominan di daerah ini adalah suku Jawa. agama yang dianut oleh penduduk Desa Wonorejo adalah Islam dan Kristen.

B. Sejarah terbentuknya Desa Wonorejo

Tahun

1. 1938 : datang penduduk dari Jawa di Celebes (Sulawesi) di distrik Kalaena yang sekarang disebut Mangkutana. Penduduk dari Jawa tersebut dibawa oleh Pemerintah Kolonial Belanda, maka disebut sebagai penduduk kolonialisasi. Mereka di tempatkan di daerah yang masih seperti hutan.
2. 1940 : Hutan tersebut telah dibuka dan digarap menjadi satu kampung yang diberi nama kampung Wonorejo dan di pimpin oleh Pakem Sanjaya. nama

Wonorejo sendiri berasal dari kata “Wono” yang artinya hutan dan “Rejo” yang artinya ramai. pada saat itu kehidupan penduduk Wonorejo masih sangat memprihatinkan. Hal itu ditandai dengan adanya kerja Rodi (kerja paksa) dari pemerintah Belanda.

3. 1949 : setelah kepemimpinan Pakem Sanjaya berakhir kemudian digantikan oleh R. Kandar. Pada waktu itu, pembangunan sudah mulai nampak berkembang dan taraf hidup masyarakat sudah mulai membaik.
4. 1958 : gerombolan DI TII membumi hanguskan kampung Wonorejo. Rumah-rumah, kantor-kantor, dan bangunan peninggalan Belanda dibakar. Yang tersisa hanya rumah ibadah yaitu mesjid. Pada saat itu masyarakat setempat mengungsi ke Palopo, Lamasi, Poso, dan sebagian lagi mengungsi ke hutan selama 3 tahun. Akibat kejadian itu suasana kampung Wonorejo seperti daerah yang tak berpenghuni.
5. 1961 : keadaan kampung Wonorejo sudah pulih kembali karena TNI dapat menguasai kampung tersebut dan gerombolan DI TII pun sudah meninggalkan Wonorejo. Penduduk yang tadinya mengungsi kembali ke kampung Wonorejo, walaupun sebagian masih ada yang tetap bertahan di daerah pengungsian mereka.
6. 1965 : Bapak Sajad mengakhiri jabatannya sebagai kepala kampung dan digantikan oleh Reso Husodo.
7. 1967 : sesuai dengan aturan Pemerintah Pusat yang menghendaki adanya keseragaman administrasi pemerintahan, maka kampung Wonorejo di ubah menjadi Desa Wonorejo yang pada saat itu terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun

Wonorejo dan Dusun Sendang Sari, kepala Desa pertama adalah Yasmidi HPE dari POLRI

8. 1975 :Yasmidi HPE ditarik kembali ke Polsek dan digantikan oleh M. Saad dari POLRI.
9. 1983 : M. Saad ditarik kembali ke Polsek dan digantikan oleh ABD. Hamid.
10. 1995 : masa jabatan Kepala Desa ABD. Hamid berakhir dan digantikan oleh Kepala Desa terpilih yaitu Bapak Meslan dari TNI.
11. 2001 : Kepala Desa Meslan ditarik kembali ke Kesatuan dan digantikan Pjs. Oleh D. Sudarpo
12. 2003 : masa jabatan kepala Desa D. Sudarpo berakhir.
13. 2004- 2008 : Desa Wonorejo di Kepalai oleh Kepala Desa terpilih yaitu Djumadi
14. 2009 : Desa Wonorejo di jabat sementara oleh Risman Amir.
15. 2010 : Desa Wonorejo di jabat sementara oleh Markijan.
16. 2011-2016 : Desa Wonorejo di Kepalai oleh Kepala Desa terpilih yakni Ibu Yuweni Tirtosari.

C. Kondisi Desa

1. Geografis

Desa Wonorejo terletak 0 KM dari IbuKota Kecamatan atau 55 KM dari Ibu Kota Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 5,1 KM², yang merupakan daerah dataran (lahan persawahan) dan sedikit perbukitan. Lahan persawahan merupakan daerah yang terluas dan menjadi penghasil terbesar dari sektor pertanian (tanaman padi) . Desa Wonorejo memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa PancaKarsa, Kecamatan Mangkutana
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wonorejo Timur, Kecamatan Mangkutana
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana

2. Iklim

Keadaan iklim di Desa Wonorejo terdiri dari : musim hujan, kemarau, dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan Januari s/d April, musim kemarau antara bulan Mei s/d Agustus, sedangkan musim pancaroba antara bulan Oktober s/d Desember.

3. Demografi

Penduduk Desa Wonorejo terdiri dari 616 KK dengan jumlah Jiwa 2.211 Jiwa. Berikut adalah perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki.

Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1.091	1.120	2.211

4. Keadaan Ekonomi

Secara umum penduduk Desa Wonorejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, peternak, buruh tani, dan sebagian kecil berprofesi sebagai PNS, TNI/POLRI, tukang, dan pedagang.

a. Jenis Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	236
Peternak	4
Buruh Harian	182
PNS	32
TNI/POLRI	6
Tukang Kayu	23
Pedagang	12
Buruh Tani	97
Wiraswasta	138

b. Kepemilikan Ternak

Kerbau	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Lain-lain
1	35	120	368	285	

c. Jenis Prasarana Kegiatan Ekonomi

Warung/R. makan	Kios	Bengkel	Toko
3	28	1	5

d. Sarana Umum

Jenis Sarana	Jumlah
Posyandu	4 unit
Pustu	1 unit
Kantor Desa	1 unit
Kantor BPD	1 unit
Lapangan	1 unit
Kuburan	1 unit
Pos Kamling	8 unit

e. Sarana keagamaan

Jenis Sarana	Jumlah
Masjid	1 unit
Gereja	1 unit
Mushollah	5 unit

f. Sarana pendidikan

Jenis Sarana	Jumlah
Taman Kanak-Kanak (TK)	2 unit
Sekolah Dasar (SD)	2 unit
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	0 unit

g. Tingkat Pendidikan

Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat D3/S1	Ket.
209	125	80	71	

5. Adat Istiadat

Adapun adat istiadat yang ada di masyarakat dan masih dilestarikan adalah budaya yang sesuai dengan suku (etnis) yang ada yakni wayang kulit dan kuda lumping.

D. Potensi

Desa Wonorejo yang luas wilayahnya 5, 1 KM memiliki sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan. Wilayah pertanian teknis (irigasi) adalah merupakan lahan terluas dengan produksi utamanya yakni padi dan merupakan salah satu produksi terbesar di Desa ini.

1. Potensi Sumber Daya Alam

- a. Area lahan pertanian sawah irigasi teknis untuk tanaman padi dengan luas 365 ha.
- b. Masih terdapat lahan kosong yang dapat digunakan / dimanfaatkan untuk kegiatan remaja dalam bidang olahraga.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

- a. Memiliki kelompok tani yang menjadi ujung tombak dalam peningkatan hasil produksi pertanian khususnya padi.
- b. Memiliki tenaga PPL yang senantiasa memberikan dorongan secara *progresif* bagi kelompok tani untuk meningkatkan produktivitas.
- c. Masih banyak generasi muda baik kelompok yang sudah di naungi oleh Karang taruna maupun yang belum yang dapat dilatih menjadi tenaga handal dalam bidangnya masing-masing dalam upaya pembangunan Desa.
- d. Adanya tenaga kesehatan yang dapat membantu dalam melayani masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan.
- e. Memiliki tenaga pengajar formal maupun non formal (Guru TK, SD, SMP, guru mengaji dan sekolah minggu)
- f. Memiliki pengurus kelompok-kelompok yang ada di masyarakat (misalnya kelompok tani, kelompok, dan kelompok usaha lainnya).

3. Potensi Sumber Daya Lainnya

- a. Adapun sumber daya lainnya adalah peternakan (sapi, kerbau, kambing, ayam, dan itik) yang masih dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sebagai usaha keluarga.

- b. Selain hal tersebut masih ada sumber daya lain yang dapat dikembangkan seperti budidaya ikan air tawar. Hal ini didukung oleh adanya irigasi teknis sehingga memungkinkan untuk dikembangkannya budidaya ikan air tawar.

E. Gagasan

Gagasan merupakan suatu pemikiran yang dihasilkan dari berbagai cara yang kemudian dituangkan dalam sebuah kerangka pemikiran sebagai suatu pendapat. Gagasan dapat berasal dari pemikiran individu, maupun kelompok yang dapat dijadikan acuan sebagai sebuah perencanaan. Metode penggalian gagasan dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

1. Forum diskusi kelompok perempuan atau campuran yang melibatkan orang miskin dan perempuan yang terpinggirkan. Peserta dari forum ini sebaiknya berasal dari berbagai unsur masyarakat, namun secara umum mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang sama.
2. Forum diskusi dapat juga dilakukan berdasarkan dari unsur pekerjaan atau aktivitas yang sama misalnya : kelompok nelayan, petani, dan pedagang dapat melakukan kajian dalam upaya untuk mendapatkan gagasan. Pada dasarnya gagasan yang berasal dari berbagai pendapat masyarakat yang nantinya akan dijadikan acuan untuk menjadi sebuah perencanaan.

F. Jenis Sumber Daya Alam

No.	Uraian sumber daya alam	Volume	satuan
1	Material batu kali dan kerikil	-	M ³
2	Lahan tegalan, dll.	10.000	Ha
3	Lahan persawahan	356	Ha
4	Lahan hutan	25.000	Ha
5	Sungai	-	Km
6	Tanaman perkebunan : coklat, sawit, palawija	15.000	Ha



G. Jenis Sumber Daya Manusia

No.	Uraian sumber daya manusia	Jumlah	Satuan
1	Kepala Keluarga	619	KK
2	Jumlah penduduk perempuan	1.091	Orang
3	Jumlah penduduk laki-laki	1.120	Orang
4	Tamat/lulusan SD	209	Orang
5	Tamat/lulusan SMP/SLTP	125	Orang
6	Tamat/lulusan SMA/SLTA	80	Orang
7	Tamat/lulusan D3/S1	71	Orang
8	Petani	236	Orang
9	Peternak	4	Orang
10	Buruh Harian	182	Orang
11	PNS	32	Orang
12	TNI/POLRI	6	Orang
13	Tukang Kayu	23	Orang
14	Pedagang	12	Orang
15	Buruh Tani	97	Orang
16	Wiraswasta	138	Orang

BAB V
EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM IDEOLOGI PATRIARKI
PADA MASYARAKAT JAWA

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dalam pengambilan data di lapangan dengan apa adanya tanpa ada manipulasi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini akan peneliti kemukakan hal-hal yang berkaitan dengan Keberadaan perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo. peneliti mengambil sampel dalam keluarga Jawa karena memang budaya patriarki identik dengan kekuasaan laki-laki pada institusi keluarga. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan yaitu:

1. Eksistensi Perempuan Jawa Sebagai Istri Dan Ibu

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan diperoleh hasil mengenai keberadaan perempuan sebagai istri dan ibu adalah melayani suami dengan sebaik-baiknya, mendampingi untuk mengelola rumah tangga, mengurus, maupun mendidik anak-anak mereka. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Ibu ES (pegawai negeri sipil), ibu D (bidan) dan ibu S (ibu rumah tangga) :

Terkait dengan keberadaan perempuan sebagai seorang istri dan ibu berikut kutipan wawancaranya:

“Sebagai seorang istri ya tentu mendampingi suami terutama adalah mendampingi untuk mengelola rumah tangga, mulai dari pendapatan sampai dengan mengurus anak, karena memang peran suami adalah sebagai kepala

keluarga yang tugas utamanya adalah pencari nafkah Tentu saja dia memercayakan itu semuanya kepada seorang istri ..maka nya seorang istri harus pandai mengatur segala sesuatu yg berkaitan dengan rumah tangganya. Supaya hati suami menjadi senang”. (Ibu ES/52)

Menurut wawancara dengan ibu ES diatas dapat disimpulkan bahwa tugas istri adalah mendampingi suami dalam mengelola urusan yang berkaitan dengan rumah tangga.

Kutipan wawancara dengan Ibu D berkaitan dengan perannya sebagai seorang istri adalah sebagai berikut:

“Kalau saya sebagai istri ya wajib untuk keluarga dulu....baru pekerjaan saya sebagai bidan....kadang saya terlambat pergi bekerja gara-gara mengurus pekerjaan rumah tangga. Saya bahkan rela gaji saya dipotong asalkan anak-anak saya tidak kekurangan perhatian dan kasih sayang. Dalam hal pengasuhan dan pendidikan buat anak-anak seharusnya ya berbagi tugas dengan suami, tapi karna suami saya kerja nya jauh, jadi ketika dia berada dirumah saja baru sepenuhnya dia yang ngurusi anak-anak. Saya pun tidak pernah membeda-bedakan dalam hal memberikan pemahaman untuk anak laki-laki dan perempuan saya. Yang selalu saya tekankan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama khususnya dalam memperoleh pendidikan. (ibu D/32).”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang istri yang bekerja sebagai bidan Ibu D memang lebih memprioritaskan urusan yang berkaitan dengan keluarganya dibanding pekerjaannya. Dalam hal mengurus anak dia tetap berbagi tugas dengan suaminya.

Terkait dengan keberadaan perempuan sebagai istri dan ibu berikut ini adalah kutipan wawancara:

“ya tugas sebagai seorang istri ya biasalah melayani suami,menyiapkan makanannya. namanya rumah tangga itu banyaklah pekerjaan kan perempuan semua yg pegang. Kalau sebagai ibu ya ngurusi dan menyayangi anak-anak. Kalau untuk mendidik mereka ya saya berbagai tugas dengan suami. karena

menurut saya pendidikan itu sangatlah penting demi untuk masa depan anak-anak untuk memperbaiki kehidupan mereka menjadi lebih baik. Saya juga tidak membedakan mereka dalam hal memperoleh pendidikan Saat makan malam biasanya saya dan suami memberikan nasihat kepada anak-anak” (Ibu S/40)

Dari hasil wawancara dengan ibu S dapat disimpulkan bahwa hampir semua pekerjaan rumah tangga (domestik) di lakukan oleh istri. secara eksplisit tidak dijelaskan bahwa laki-laki mempunyai tugas mengurus pekerjaan rumah tangga. Kalaupun ada, hanya tugas-tugas tertentu saja.

2. Eksistensi Perempuan Jawa Dalam Masyarakat

Perempuan dalam pandangan masyarakat tentu berbeda-beda. Seringkali seorang perempuan dipandang rendah karena adanya budaya patriarki, dipandang rendah karena pekerjaannya yang dianggap merusak moral masyarakat, akan tetapi tidak jarang pula yang dipandang terhormat dan disegani dalam masyarakat. Keberadaan perempuan inilah yang dijadikan sebuah eksistensinya dalam pandangan masyarakat. Adapun wawancara dengan beberapa informan terkait dengan eksistensi nya dalam masyarakat yakni sebagai Perempuan karier:

Berikut adalah kutipan wawancara dengan beberapa informan

“Ya beginilah pekerjaan saya dagang sedikit-sedikit, jual barang campuran, untuk supaya ada hiburan dan bisa membantu perekonomian rumah tangga. kan bosan juga kalau pekerjaan di dapur terus apalagi anak-anak saya pada kuliah, jadi saya bekerja untuk mengisi waktu luang.(ibu W/42)”

“Saya memutuskan bekerja sebagai pendidik tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menyalurkan ilmu yang saya miliki. Selain itu tidak ada alasan lain. (ibu HS/37)

“perempuan itu bukan hanya di dalam rumah, tapi perlu juga berkarir diluar rumah.selain saya bisa aktualisasi diri, kan bisa juga membantu ekonomi

dalam rumah tangga. kayaknya kalau kita hanya didalam rumah saja ya seputaran hal-hal itu saja yang diketahui. yang penting kita tidak menelantarkan anak, tetap memperhatikan pendidikan anak. (ibu M/44)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa saat ini memang perempuan Jawa itu tidak hanya berada di rumah saja (ranah domestik) tetapi mereka juga memilih untuk berkarir diluar rumah (ranah publik). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini perempuan pun memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal memperoleh pekerjaan. Seiring dengan perkembangan zaman juga telah mengubah pandangan mereka terkait nilai –nilai patriarkal yang dulunya ada dalam kebudayaan mereka. Bahwa perempuan pun berhak untuk menentukan eksistensinya khususnya dalam hal karir dan pekerjaan selagi dia bisa membagi waktunya dan tidak melupakan tugas sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya.

B. Pembahasan

1. Eksistensi Perempuan Sebagai Istri, Ibu, dan, Perempuan Karir

Dari kutipan wawancara diatas nampak bahwa tidak ada perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan berkarir dan tidak berkarir. Perempuan dituntut dan diharapkan dapat bertanggung jawab dalam rumah tangganya dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengurusan dan pengaturan keseharian rumah tangganya seperti; makanan/minuman sehat dan bergizi untuk anggota keluarga, mengelola keuangan, pakaian yang bersih dan rapi, kamar tidur yang bersih dan nyaman, pemeliharaan dan kebersihan rumah dan perabotannya serta dapat menjaga, merawat, membesarkan, menyiapkan kebutuhan anak dan mendidik anak-anak mereka. Sementara secara eksplisit, suami tidak disebutkan memiliki tanggung

jawab yang sama dalam hal pengurusan rumah tangga dan anak. mengasuh dan mengurus anak dan pengaturan rumah tangga seperti yang telah menjadi kodrat bagi perempuan, sehingga hal tersebut sering sekali tidak pernah di permasalahan. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci hingga memelihara anak. Tetapi berdasarkan dari wawancara dengan informan dalam hal mendidik dan memberikan pendidikan untuk anak para istri berbagi tugas dengan suaminya. hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki yang ada dalam kebudayaan mereka sudah mengalami perubahan. Terlihat dari pola pikir ayah dan ibu mereka bahwa pendidikan bukan semata-mata hanya ditujukan untuk anak laki-laki tetapi anak perempuan pun berhak untuk mendapat pendidikan

a. Perempuan sebagai Pencari Nafkah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan tetap diberi kesempatan untuk dapat bekerja di luar rumah (berkarir) oleh suaminya. Hal ini sepanjang sifat pekerjaan yang ditekuninya dapat “d disesuaikan” dengan kesibukan pekerjaan rumah tangganya. Beberapa faktor yang menyebabkan perempuan bekerja di luar rumah adalah:

b. Krisis ekonomi keluarga.

Dengan alasan menambah pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sebagian perempuan itu memilih untuk ikut membantu mencari pekerjaan.

c. Pengembangan diri dan prestise.

Sementara bagi perempuan dengan karir menetap (PNS, Bidang dan Pegawai swasta), faktor pengembangan dan aktualisasi diri merupakan faktor yang mendominasi. Berdasarkan temuan terlihat bahwa perempuan yang berkerja di luar rumah berperan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anaknya dan sekaligus pencari nafkah bagi keluarganya adalah beban kerja yang berat. Hal ini disebabkan sebagai istri ia harus bertanggung jawab mengurus rumah tangga, suami dan anaknya, sebagai wanita karir ia juga harus dapat bekerja maksimal dan bertanggung jawab di tempat kerjanya. Sementara di keluarga kelas menengah kebawah beban kerja perempuan berkerja tersebut menjadi semakin besar dan berat, karena harus ditanggung sendiri oleh perempuan itu sendiri. Sebagai pihak kedua dalam rumah tangga yang bertanggung jawab mencari nafkah, maka beban perempuan berkarir tersebut sangatlah berat. Jam kerjanya semakin lama, hal ini disebabkan ia memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di ruang domestik dan tempat ia bekerja. Sementara suami tidak mau terlibat dalam pekerjaan domestik yang dilakukan istrinya, kalau pun ada hanya sebagian kecil dari pekerjaan domestik saja yang mau dikerjakan oleh suami tersebut.

2. Peran Perempuan Dalam Budaya Keluarga Jawa

Secara sosial, orang Jawa membedakan dua golongan sosial, yakni : (1) *wong cilik*, terdiri dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum *priyayi*, yakni pegawai dan intelektual. Stratifikasi

atau kelas sosial ini banyak berimplikasi pada pola perilaku, cara berfikir dan bertindak dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dalam keluarga masyarakat Jawa merupakan sistem yang membentuk perilaku seorang anak. Biasanya hal ini dikaitkan dengan peran perempuan dalam keluarga. Inilah yang seringkali menjadi isu sensitif untuk diperbincangkan karena pada umumnya masyarakat Jawa, tidak hanya kaum laki-laki, tetapi juga perempuan itu sendiri beranggapan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang tunduk dan patuh pada peran-peran yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain peran yang telah dikonstruksi.

Pada kenyataannya, perempuan Jawa selain sebagai individu (manusia), juga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Dalam konteks budaya Jawa, perempuan sebagai istri memiliki tugas dan persyaratan fisik-psikis dan sosial yang amat berat. Perempuan dalam budaya Jawa diibaratkan sebagai bunga. Ia indah dipandang dan selalu memancarkan bau harum mewangi. Ia adalah ratu yang bertahta dengan agung di dalam rumah tangganya. Dalam hal ini, budaya Jawa seringkali menerangkan tiga sifat wanita sebagai ratu rumah tangga yang baik, yakni *merak ati*, *Gemati*, dan *luluh*. *Merak ati* dimaknai pandai menjaga kecantikan lahir dan batin, pandai bertutur sapa dengan santun, pandai mengatur pakaian yang pantas, murah senyum, luwes gerak-geriknya dan *lumampah anut wirama*, bertindak sesuai irama. *Gemati* atinya menunaikan kewajiban sebagai istri dengan sebaik-baiknya. Sebagai istri seorang perempuan harus bertugas sebagai perawat rumah tangga dan mengatur keuangan sebaik-baiknya. Ia

bertugas mendidik anak dengan naluri keibuannya yang terasah. Sedangkan *luluh* artinya penyabar, tidak keras kepala, menerima segala masalah dengan hati lapang.

Berdasarkan pada uraian di atas, perempuan Jawa tergambar sebagai perempuan yang lemah, lebih bergantung pada suami, dan hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik saja. Stereotipe seperti ini pada zaman sekarang memang masih ada. Namun, tidak terlalu menonjol seperti dulu, terlihat dari perempuan Jawa yang ada di Wonorejo karena sekarang mereka sudah mulai memasuki ranah publik untuk menunjukkan dirinya, bahwa ia tidak hanya mampu melakukan tugas domestik saja, melainkan dapat juga bekerja di sektor publik tanpa mengesampingkan perannya dalam mengerjakan tugas domestik.

Peranan wanita punya arti penting di sepanjang zaman baik pada zaman dahulu, sekarang, maupun yang akan datang. Di mana saja wanita dianggap punya andil dalam kelangsungan hidup masyarakat. Wanita dalam fungsinya sebagai ibu, memiliki tugas sebagai pendidik putra-putrinya yang menjadi generasi penerus sedang sebagai istri ia punya peranan pula dalam mendampingi suami. Disamping itu, dalam kehidupan bermasyarakat peranan wanita juga sangat diperlukan. Atas dasar inilah maka dirasa perlu adanya pendidikan untuk para wanita. Sarana pendidikan ini ada beberapa cara antara lain lewat buku yang berisi pendidikan.

Pada masyarakat tertentu wanita ada yang punya peranan tersendiri. Adapun yang dimaksud dengan wanita Jawa adalah wanita yang berbahasa Jawa yang masih berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di

daerah Jawa. Orang Jawa sendiri yang tidak mendalami kesusasteraan Jawa biasanya sulit untuk memahami isi karya sastra klasik tersebut lebih-lebih bagi generasi mudanya. Banyak naskah Jawa klasik yang memuat pendidikan khususnya pendidikan untuk wanita. Kebanyakan buku-buku itu ditulis dalam huruf Jawa dengan bahasa Jawa dalam bentuk puisi (*tembang*). Banyak karya sastra Jawa klasik yang memuat pendidikan bagi para wanita Jawa tentang bagaimana mereka harus bersikap. Dalam buku-buku itu, biasanya dimuat nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi para wanita.

Adanya perubahan zaman, banyak berpengaruh terhadap tata kehidupan manusia. Akibatnya, sering terjadi satu pola kehidupan yang baik pada masa lalu kemudian dianggap kurang menguntungkan untuk masa berikutnya.

Banyak orang yang mengatakan istilah “perempuan” dan tak sedikit pula yang bertahan pada istilah “wanita” dengan argumennya masing-masing. Kata perempuan berasal dari kata empu, bermakna dihargai, dipertuan, atau dihormati. Kata wanita diyakini berasal dari bahasa Sansekerta dengan dasar kata wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau objek seks. Dalam bahasa Jawa (Jarwa Dosok), kata wanita berani wani ditata, artinya berani ditata. Jadi, secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita menjadi perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. Kedua istilah ini tidak hanya berkaitan dengan asal bahasa atau padanan kata saja, tetapi berkaitan dengan citra, mitos, atau stereotipe (citra baku). Oleh karena itu, kaum feminis (di Indonesia) kebanyakan memilih menggunakan kata perempuan, bukan wanita.

Berdasarkan pemaknaan kata “wanita” lebih dekat dengan kesadaran praktis masyarakat Jawa. Namun demikian, bukan berarti pasif dan tergantung kepada orang yang mengaturnya. Kata wanita konon juga berasal dari kata “*wani*” (berani) dan “*tapa*” (menderita). Artinya, seorang wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari akan banyak ditemui wanita Jawa menjalankan laku-tapa dengan berpuasa atau berpantang demi anak dan suaminya. Sedangkan istilah “perempuan” tampaknya tidak cukup bisa menggambarkan kenyataan praktis sehari-hari wanita Jawa. Akar kata “perempuan” adalah “empu” yang berarti guru. Makna kata ini lebih menggambarkan kenyataan normatif daripada kenyataan praktis sehari-hari. Pada akhirnya, kata “perempuan” lebih mengekspresikan “harapan” daripada “kenyataan praktis” sehari-hari. Kita sering mendengar banyak orang menyarankan untuk lebih menggunakan kata “perempuan”, meskipun tampaknya kesadaran praktis kita lebih mengenal dan akrab dengan kata “wanita”. Wanita merupakan sosok yang selalu menarik untuk dikaji baik eksistensi, karakteristik maupun problematikanya yang senantiasa timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat.

Secara etimologis kata wanita berasal dari bahasa Sanskerta yakni akar kata *van* (*vanoti*, *vanute*) yang berarti *love* “cinta” (Charles Orckwell Lanman, 1952: 237). Oleh karena kata wanita merupakan bentuk passive participle maka wanita dapat diberi arti „yang dicintai” (oleh kaum pria). Dalam bahasa Jawa terdapat *kerata basa* yang menyebutkan bahwa wanita berarti wanita ditata „berani diatur”. Kata wanita merupakan kata halus dalam bahasa Indonesia untuk kata perempuan

dalam bahasa Melayu. Kata perempuan berasal dari kata empu yang mempunyai arti dihargai. Saat ini masyarakat lebih cenderung menggunakan kata wanita dibanding dengan kata perempuan, sebab, kata wanita dianggap lebih hormat . namun apapun argumentasinya, yang jelas bahwa kedua kata, wanita dan perempuan memang berkaitan dengan suatu citra dan mitos tertentu. Wanita mesti lemah lembut, cantik, menarik dan produktif sesuai dengan peran ganda dan menjadi mitra pria.

Bagi sang pujangga Inggris, William Shakespeare, tidaklah mempersoalkan istilah wanita atau perempuan sebagaimana tampak istilahnya *What is in name?* Apapun namanya yang dimaksud dengan wanita atau perempuan itu sama saja, yaitu jenis makhluk manusia yang paling berjasa bagi spesiesnya secara biologis wanitalah yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti generasi. Dengan memperhatikan pengertian di atas sudah selaknyalah kalau wanita dihargai, dijunjung tinggi derajatnya karena wanita memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh kaum pria yaitu melahirkan anak yang akan menyambung cita-cita hidupnya. Namun kenyataannya tidak semua lapisan masyarakat memandang tinggi keberadaan wanita, sebagaimana terjadi pada peradaban masyarakat lampau. Konsep kesejajaran antara kaum wanita dan pria ini mengisyaratkan dua pengertian : pertama, Al Quran mengakui martabat pria dan wanita sejajar tetapi membedakan jenis kelamin. Kedua, pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sejajar dalam segala bidang.

Di Indonesia khususnya di Jawa, kedudukan dan derajat wanita lebih tinggi dari pria. Wanita dipuja sebagai dewi ibu juga dewi kesuburan. Dalam adat asli

Jawa Kuna peran wanita tetap dijunjung tinggi. Banyak tokoh wanita yang mampu mencapai tingkat tertinggi dalam pemerintahan, keagamaan dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa wanita tidak semata-mata dianggap sebagai penyebab kekacauan. Konsepsi *garwa* (istri) bukan sekadar *konco wingking*, melainkan juga diartikan sebagai *sigaraning nyawa* (belahan jiwa / separo dari jiwa). Makna *sigaraning nyawa* ini tampak jelas memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter daripada *kanca wingking*. Karena suami dan istri adalah dua yang telah menjadi satu maka masing-masing adalah separo dari dua entitas.

3. Konsep Gender dalam Budaya Jawa

Konsep gender yang dipahami sebagian besar orang seringkali bias dan lebih diartikan sangat sempit sebagai sebuah konsep yang hanya membicarakan masalah perempuan dengan kodrat keperempuaanya saja. Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin, dia tidak hanya membicarakan perempuan saja ataupun laki-laki saja, bukan juga konsep tentang perbedaan biologis yang dimiliki keduanya. Gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan (dibangun) oleh masyarakat atau kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya dan struktur sosial yang berbeda-beda di setiap daerah, suku, negara dan agama. Oleh karenanya, perbedaan peran, perilaku, sifat laki-laki dan perempuan yang berlaku di suatu tempat/budaya belum tentu sama atau berlaku di tempat yang berbeda.

Dalam hal ini, masyarakat Jawa secara tradisi menganut konsep sosial gender yang patriarkis. Implikasi secara umum adalah wanita menjadi sub-ordinat pria. Peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan oleh struktur kekuasaan

laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam keluarga. Hierarki dilanjutkan pada perbedaan usia dan jenis kelamin anggota keluarga, misalnya saudara laki-laki memiliki struktur sosial lebih tinggi dibanding saudara perempuan. Relasi yang terbangun seringkali menempatkan seolah-olah laki-laki memiliki kemampuan/ kekuasaan/ kekuatan lebih besar dibanding anggota keluarga perempuan. Banyak *stereotip* bahkan mitos yang sudah tertanam di masyarakat, misalnya tanggungjawab mutlak terhadap ekonomi keluarga hanya ada di tangan ayah/suami, sementara tanggungjawab domestik merupakan tanggung jawab ibu/istri. Padahal, faktanya begitu banyak kaum perempuan (istri/ibu) yang mampu menjadi tulang punggung keluarga, secara mandiri menghidupi keluarganya dan lebih mampu bertahan dalam kesulitan ekonomi keluarga. Tetapi dalam tradisi di banyak daerah, terutama Jawa, peran perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tersebut seringkali tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap saja (pencari nafkah tambahan).

Persepsi seperti itu tidak saja mengesampingkan peran perempuan dalam keluarga tetapi di sisi lain membebani kaum laki-laki dengan tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga. Atau sebaliknya, karena peran mutlak yang dibebankan kepada suami/ayah sebagai pencari nafkah, sehingga peran lain seperti pengasuhan dan pendidikan anak, serta peran-peran domestik lainnya menjadi peran mutlak ibu/istri. Kesetaraan gender dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga

maupun masyarakat sehingga tidak ada peran-peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja.

Jika diamati, pada saat krisis ekonomi terjadi, dimana banyak pekerja (laki-laki) yang terkena PHK, serta sulitnya mencari lapangan kerja baru membuat kaum perempuanlah yang bangkit menjadi pengganti peran pemenuhan kebutuhan keluarga. Sering kita jumpai pada masyarakat Jawa, banyak kaum ibu yang berusaha membuka usaha kecil seperti warung, berjualan jamu atau bekerja paruh waktu untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Dan faktanya, peran itu telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Artinya, bahwa peran yang dilekatkan pada perempuan sebagai kaum lemah dan hanya dibatasi pada peran-peran domestik (pengasuhan anak, mengurus rumah, dll.) tidak benar, karena baik laki-laki maupun perempuan, apabila diberi kesempatan yang setara dapat melakukan tugas yang sama pentingnya baik di dalam rumah (domestik) maupun di luar rumah (publik).

Secara publik atau formal baik berdasarkan persepsi laki-laki ataupun wanita Jawa sendiri, ide tentang wanita tetap “subordinat” atau dalam hal ini derajat wanita dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari yang berlaku adalah *sakprayoginipun*. *Sakprayoginipun* ini berarti bahwa segala tindakan dilakukan dengan *ndelok kahan* (lihat-lihat situasinya) sehingga “memberlakukannya” pun *gumantung kahanan* (tergantung keadaan).

Konco wingking misalnya, menjadi orang yang berada dibelakang itu tidak selalu lebih buruk, lebih rendah, dan kurang menentukan tergantung bagaimana

cara kita memakanai istilah itu. Pada saat ini *konco wingking* dapat diibaratkan seperti seorang sutradara yang tidak pernah kelihatan dalam filmnya sendiri, tetapi ia yang menentukan siapa yang boleh bermain dan akan seperti apa jadinya film itu nanti. Umumnya dalam kultur Jawa memang terdapat beberapa adat kebiasaan yang bersifat samar-samar dan mengutamakan ikatan paternal (pihak ayah). Pertama, aturan tentang pembagian harta perolehan bersama (gono-gini) pada saat perceraian. Dalam pembagian gono-gini ini diatur bahwa suami mendapat dua bagian, sedangkan istri hanya mendapat satu bagian. Kedua, aturan tentang pembagian harta warisan. Dengan konsep *sepikul segendongan* maka anak laki-laki masing-masing akan memperoleh dua bagian, sedangkan anak wanita mendapat satu bagian. Ketiga, adat yang dinamakan *pancer wali* tentang perwalian nominal atas anak wanita oleh saudara laki-laki dari pihak bapak. Dibandingkan sistem dan konsepsi yang bersifat paternalistik, sistem bilateral (dua belah pihak) ini justru tampak dalam praktek hidup sehari-hari.



BAB VI

PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI PADA MASYARAKAT JAWA

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu perempuan Jawa yang tinggal di Wonorejo mengenai nilai-nilai patrilineal dan pandangannya tentang kesetaraan gender.

“ kesetaraan gender itu kesetaraan...kesamaan laki-laki dan perempuan ya.tetapi tetap saja kita punya peran sendiri apalagi kalau dalam keluarga. Kita bagi tugas begitu. Dalam adat kami, perempuan memiliki tugas mengatur urusan rumah tangga, orang laki-laki mencari harta pencarian untuk keluarga semua... kalau dalam pengambilan keputusan biasanya suami saya minta pendapat saya dulu, biarpun pada keputusan akhir tetap ada disuami. Seperti barusan ini anak saya mau masuk kuliah, suami saya yang memutuskan perguruan mana yang baik untuk anak, tetapi sebelumnya kita berdua rundingkan bersama..”

Kutipan wawancara pada subjek S diatas menjelaskan bahwa ternyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, perwujudan akan pola patrilineal pada etnik Jawa, ternyata tidaklah sepenuhnya sesuai. Pandangan masyarakat tentang laki-laki Jawa mendominasi perempuannya, kenyataannya berbeda dengan kehidupan asli yang dipaparkan oleh subjek S. Dimana yang dikatakan oleh subjek S adalah suami tetap berperan dalam pengambilan keputusan. Sebagai seorang istri, subjek S memberikan pendapatnya untuk dijadikan pertimbangan. Sehingga dari hasil wawancara diatas bisa dikatakan ada perbedaan pandangan masyarakat tentang pola patrilineal/patriarki yang ada di Jawa.

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu perempuan Jawa mengenai nilai-nilai patrilineal dan pandangannya tentang kesetaraan gender.

“bagus juga sih orang adatnya sendiri...cuman memang saya tahunya dari pelajaran sekolah. Kan keluarga saya juga sudah tinggal lama di Wonorejo, jadi saya sudah tidak merasakan bagaimana rasanya tinggal di Jawa. saya juga tidak tinggal dengan kakek dan saudara kakek, dari lahir saya tinggal dengan ibu. Dirumah juga sebagaimana keluarga normal lainnya, bapak bekerja dirumah dan ibu juga. Kebetulan keluarga kami punya usaha di rumah. Ibu memang yang mengelola usaha itu, tapi keputusan dominan tetap ditangan ayah, meskipun tentunya mereka juga bermusyawarah...”(wawancara dengan A, 28 tahun)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada masyarakat Jawa yang tumbuh dan besar di Wonorejo maka meskipun tidak mengetahui adat dan budaya Jawa sebagaimana di daerah asalnya, tetapi praktik yang ada pada kedua orang tuanya dimana ibun mengelola usaha di rumah, ayah dan ibu bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, menggambarkan hal yang sama dengan adat budaya Jawa. ibu tetap mendominasi pengelolaan domestik (keperluan rumah tangga, usaha keluarga) tetapi ayah juga berperan didalam pengambilan keputusan dengan persetujuan ibu juga.

Selanjutnya berkaitan dengan kesetaraan gender A, menjelaskan sebagai berikut:

“ kesetaraan gender? Emm.. rasanya ya begitulah... ibu tetap punya suara dan peran dalam pengelolaan usaha keluarga, saya sekolah sebagaimana kakak laki-laki saya juga sekolah. sewaktu belum menikah, kakak laki-laki saya juga membantu usaha ibu dirumah. Dan juga membantu mengerjakan pekerjaan rumah seperti, mencuci, bersih-bersih rumah, dan sebagainya. Kebetulan kami tidak pake pembantu, jadi semua kami kerja sama-sama”.

Wawancara dengan M yang lahir dan besar di Jawa dan pindah ke Wonorejo karena ikut suami, mengutarakan kelebihan budaya patrilineal dan memandangnya bukan sebagai ketidakadilan gender, tetapi sebagai kesetaraan fungsional antara laki-laki dan perempuan. dalam hal ini bukan berarti perempuan harus berubah fungsi perannya sebagai laki-laki dan laki-laki harus berubah

fungsi perannya sebagai perempuan. sedangkan wawancara dengan A yang lahir dan tumbuh di Wonorejo menunjukkan bahwa kesetaraan gender merupakan sebuah kesamaan peran dalam mengemukakan suara, mendapatkan pendidikan, dan kesamaan dalam beraktivitas.

Masyarakat Jawa perantauan sendiri juga melihat adanya perubahan sikap terhadap peran kaum laki-laki dan perempuan yang ada pada kehidupan sehari-harinya dilihat dari generasi pertama dan generasi ke dua, sebagaimana diungkapkan oleh M berikut:

“..... ya sih ya beda ya. Saya ikut kerja, tapi sibapaknya juga yang mengelola. Keuangan usaha. Lain lah sama anak perempuan saya, dia kerja, dia juga yang mengelola keuangan usaha, suaminya kasih ke dia gajinya juga. Kalau saya gini ni dapetnya Cuma untuk keperluan rumah tangga saja, tapi untuk keperluan usaha semua dipegang sama si bapak. Kayaknya si bapaknya pimpinan gitu ya....manajernya saya yang ngurus semuanya....”. (wawancara dengan ES , 52 tahun, perempuan)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ada perbedaan lingkup pemahaman berkaitan dengan sikap masyarakat Jawa terhadap kesetaraan gender. Pada generasi pertama, laki-laki dan perempuan memiliki peran dalam keluarga sesuai dengan fungsinya. Sementara pada generasi ke dua yaitu anak perempuannya yang sudah menikah, memiliki pandangan bahwa dalam keluarga kesetaraan gender adalah laki-laki dan perempuan berada dalam posisi yang sama dalam melakukan kewajiban dan mendapatkan hak-haknya.

B. Pembahasan

dari proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi atau pandangan perempuan terhadap budaya patriarki sudah mengalami perubahan. Hal itu terlihat dari pernyataan mereka bahwa saat ini

tradisi yang identik dengan patriarki, seperti perjodohan, pingitan, pembatasan hak perempuan untuk bekerja sudah tidak sesuai apabila diterapkan di lingkungan mereka. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor pengalaman, latar belakang pendidikan, budaya, dan agama yang dianut. Pengalaman masa lalu juga sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu obyek. Kondisi inilah yang dialami oleh perempuan Jawa yang ada di Desa Wonorejo. Karena memang disana adalah daerah yang mayoritas penduduk transmigran atau pendatang yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya dan latar belakang pendidikan yang berbeda jadi secara tidak langsung hal ini juga ikut mempengaruhi pandangan mereka bahwa budaya-budaya patriarki seperti budaya perjodohan, pingitan bagi perempuan Jawa yang akan menikah, pembatasan hak untuk berkarir dan memperoleh pendidikan, menurut mereka sudah tidak sesuai apabila diterapkan dengan kondisi saat ini. Hal ini juga didukung dengan perlindungan hukum terhadap perempuan yang bertujuan untuk menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan, yang memuat hak dan kewajiban berdasarkan persamaan hak dengan laki-laki. Dapat dikatakan bahwa perempuan umumnya dan perempuan Jawa khususnya berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, sipil, dan bidang-bidang lainnya.

Tabel penelitian yang relevan

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1	Andy Omara	Perempuan, budaya patriarki, dan representasi	2004	Perempuan ada kalanya diidentikkan dengan pekerjaan pada wilayah domestik atau rumah tangga. Budaya patriarki yang mendudukan perempuan tidak sejajar dengan kaum lakilaki sedikit banyak mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat. Budaya ini lebih jauh akan mempengaruhi peran perempuan ke ranah yang lebih luas misalnya dalam wilayah publik.
2.	Tanti Hermawati	Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender	2007	Tatanan budaya khususnya budaya Jawa yang sebenarnya adi luhung, janganlah malah dijadikan sebagai kambing hitam dalam menciptakan ketidakadilan gender. Pranata budaya jangan sampai menghalangi para perempuan untuk berkiprah dan menunjukkan eksistensinya dalam ranah publik. sehingga antara budaya dan kesetaraan gender dapat berjalan seirama tanpa harus dipertentangkan
3	Ni Luh Arjani	Feminisasi kemiskinan dalam kultur patriarki	2007	Feminitas kemiskinan berkaitan dengan budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat. Karena budaya ini terutama menempatkan wanita di posisi bawahan, paling marjinal dan paling diskriminatif. Oleh karena itu, perempuan miskin memiliki karakter yang lebih spesifik yang membutuhkan penanganan khusus misalnya dengan menggunakan pendekatan

				pencegahan kemiskinan dengan perspektif gender
4	AC Budiati	Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan diri)	2010	Perubahan sosial budaya Indonesia cenderung menciptakan pola pikir baru nilai-nilai budaya Jawa. budaya Jawa yang patriarki dan kemudian berubah dalam kehidupan perempuan.
5	Indah Ahdiva	Peran-peran perempuan dalam masyarakat	2013	Penelitian ini berusaha memberikan konsep peran yang lebih variatif dari beberapa sumber dan menghubungkannya dengan peran yang telah perempuan lakukan dalam masyarakat.

Perbedaan dari kelima penelitian tersebut diatas adalah:

1. Penelitian oleh Andy Omara : pada budaya patriarki penempatan kedudukan laki-laki dan perempuan yang tidak sejajar juga akan berpengaruh pada peran perempuan dalam ranah publik.
2. Penelitian oleh Tanti Hermawati : budaya patriarki tidak seharusnya menjadi penghalang bagi perempuan untuk berkiprah dan menunjukkan eksistensinya di masyarakat.

3. Penelitian oleh Ni Luh Arjani : feminitas kemiskinan yang diakibatkan oleh budaya patriarki sebenarnya bisa ditangani menggunakan pendekatan pencegahan kemiskinan dengan perspektif gender.

4. Penelitian oleh Ac Budiati : bahwa wanita juga mampu mengembangkan potensi diri tidak hanya dalam lingkup domestik, tetapi juga ruang publik. Namun, persepsi perempuan yang masih mengikuti nilai-nilai lama, yang mengarah pada pola perilaku dan sikap untuk mengurangi diskon untuk diri mereka sendiri di tempat umum.

5. Penelitian oleh Indah Andiva : penelitian ini lebih menekankan pada peran perempuan yang lebih variatif. Artinya selain peran perempuan di ranah domestik sebenarnya perempuan pun mempunyai peran di luar rumah (ranah publik) misalnya seperti perempuan karir.

6. Penelitian oleh peneliti sendiri : adalah bahwa memang saat ini budaya patriarki di Desa Wonorejo sudah tidak seperti dulu lagi. Artinya telah terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir masyarakat khususnya perempuan bahwa mereka pun sebenarnya mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, baik dalam pengambilan keputusan, memperoleh pendidikan, maupun pekerjaan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Saat ini di Desa Wonorejo budaya patriarki sudah mengalami pergeseran hal itu terlihat dengan adanya perempuan karir atau perempuan yang bekerja di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini perempuan Jawa di Desa Wonorejo pun memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki khususnya dalam memperoleh pekerjaan. Adapun beberapa alasan yang mendasari mereka untuk bekerja di luar rumah yaitu: (a) krisis ekonomi keluarga, dan (b) pengembangan diri dan *prestise*.
2. Secara publik atau formal baik berdasarkan persepsi laki-laki ataupun perempuan Jawa sendiri, ide tentang perempuan tetap “subordinat” atau dalam hal ini derajat wanita dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari yang berlaku adalah sakprayoginipun. Sakprayoginipun ini berarti bahwa segala tindakan dilakukan dengan ndelok kahan (lihat-lihat situasinya) sehingga “memberlakukannya” pun gumantung kahanan (tergantung keadaan). Konco wingking misalnya, menjadi orang yang berada dibelakang itu tidak selalu lebih buruk, lebih rendah, dan kurang menentukan.tergantung bagaimana cara kita memakanai istilah itu. Pada saat ini konco wingking dapat diibaratkan seperti seorang sutradara yang tidak pernah kelihatan dalam filmnya sendiri, tetapi ia yang menentukan siapa yang boleh bermain dan akan seperti apa jadinya film itu nanti .

B. Saran

Kesadaran yang diikuti kemauan untuk membongkar pemahaman diri sendiri dari alam bawah sadar ketidakadilan yang membelenggu akan terus menerus mendorong diri untuk melakukan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat. Lama-kelamaan sesuatu yang tak tersentuh itu, yakni ‘ketidakadilan gender’, akan dapat diminimalisir bahkan diakhiri untuk tujuan kemaslahatan dan penghargaan hak asasi yang paling hakiki. Semuanya harus dimulai dari diri sendiri. Dari lingkungan yang paling kecil, yakni keluarga. Tatanan budaya, khususnya budaya Jawa yang sebenarnya adi luhung, janganlah malah dijadikan sebagai kambing hitam dalam menciptakan ketidakadilan gender. Pranata budaya jangan sampai menghalangi para perempuan untuk berkiprah dan menunjukkan eksistensinya dalam ranah publik. Sehingga antara budaya dan kesetaraan gender dapat berjalan seirama tanpa harus dipertentangkan.



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

- Abdul Syani, Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal 93-26
- Abdul Syani, Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan, (Jakarta : Bumi Aksara , 2012) hal 91-92
- Arifin Jamaluddin, dkk. (2015). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Jurusan Pendidikan Sosiologi
- Dany Haryanto dan G Edwi Nugroho, Pengantar Sosiologi Dasar, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2011) hal 233-31
- El Saadawi, Nawal. 2011. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusherdiana. (2011). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Karisma Putra Utama offset
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Ismail dkk, Pengantar Sosiologi, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hal 145-30
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor
- Polama, Margerat M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Prastowo, Andi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Scott, John. (2013). *Sociology The Key Concepts*. Jakarta: Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

